RAJA NAGA
PENGADILAN
RIMBA
PERSILATAN

Episode I : MISTERI LABA-LABA PERAK
Episode II : PENGADILAN RIMBA PERSILATAN

## RINGKASAN EPISODE YANG LALU
## (MISTERI LABA-LABA PERAK)

UNDANGAN YANG DITERIMA RAJA NAGA ITULAH AWAL DARI PETAKA YANG MENIMPANYA. DIA MENJADI TERTUDUH PENCURI KALUNG LABA-LABA PERAK, LAMBANG SAHNYA KETUA PERGURUAN LABA-LABA PERAK. SELAIN HARUS BERUSAHA MENCARI BUKTI KALAU DIA BUKANLAH PELAKU PENCURIAN ITU, RAJA NAGA JUGA HARUS MENGHADAPI SERANGKAIAN URUSAN BERBAHAYA LAINNYA, DARI ORANG-ORANG UCIK YANG RATA-RATA MEMILIKI DENDAM PADA MENDIANG RESI KALA JINJIT, KETUA PERGURUAN LABA-LABA PERAK YANG LAMA. PADAHAL, KEMATIAN RESI KALA JINJIT SENDIRI MASIH MERUPAKAN MISTERI.

"TAK ADA PENCURI YANG MENGAKU SEBAGAI PENCURI MAKA KEMATIAN SAJA YANG PANTAS KAU TERIMA!" MAKI JALA SRINGGIL DENGAN SERANGAN GANASNYA.

MAU TAK MAU RAJA NAGA MEMBELA DIRINYA HINGGA, JALA SRINGGIL DAPAT DIKALAHKAN. NAMUN KEMBARANNYA YANG BERNAMA KALA SRINGGIL TIDAK TINGGAL DIAM DAN SEGERA MEMBANTUI DAN DI SAAT KALA SRINGGIL MELANCARKAN SERANGAN, TIBA-TIBA SESUATU YANG MENGEJUTKAN TERJADI...

# SATU

MASING-MASING orang tak ada yang bersuara. Jalan setapak yang telah porak poranda itu mendadak lengang! Burung-burung yang beterbangan pun seperti merasa heran, kalau sebelumnya tempat itu laksana dilanda gempa, sekarang tiba-tiba menjadi sunyi.

Raja Naga memandang tak berkedip pada dua lelaki berkepala plontos yang mengenakan pakaian putih terbuka di bahu kiri. Yang berkumis tebal sedang berdiri dengan dada yang sedikit nyeri. Sementara yang seorang lagi, sedang meliriknya, tak percaya dengan apa yang terjadi.

"Kala Sringgil... benarkah yang kau katakan tadi?" tanya lelaki kelimis itu.

Lelaki berkumis tebal yang merasa nyeri di dadanya menganggukkan kepala.

"Aku yakin! Bukan pemuda itu yang menahan seranganku! Karena aku masih sempat melihatnya yang tidak melakukan gerakan apa-apa. Jala Sringgil, ada orang lain yang berada di sini..."

Sementara itu Raja Naga kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling tempat itu. Sorot matanya yang angker dan mampu membuat lawan ciut nyali, tak berkedip. Lamat-lamat pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik-sisik coklat ini, menarik napas pendek.

"Setelah aku berhasil melancarkan serangan pada Jala Sringgil, Kala Sringgil sudah menderu maju. Tetapi, aku tak melakukan apa-apa! Tiba-tiba saja tubuh-nya terlempar ke belakang! Astaga! Siapakah orang yang menahan serangan Kala Sringgil padaku?!"

Suasana hening beberapa lama terjadi. Masing-masing orang belum ada yang melancarkan serangan

kembali. Di pihak pemuda berompi ungu dari Lembah Naga itu, yang diinginkannya memang untuk menyudahi pertarungan yang mengarah pada kesalahpahaman. Namun tak mudah dilakukan begitu saja, mengingat kedua orang di hadapannya masih menganggapnya sebagai pencuri kalung Laba-laba Perak!

Jala Sringgil mengertakkan sepasang rahangnya. Matanya memancarkan sorot bengis dan kekesalan. Perlahan-lahan mulutnya membuka, mengeluarkan desisan dingin, "Pemuda celaka! Rupanya kau telah mengatur semua ini dengan seksama! Bahkan kau mencoba mempengaruhi kami kalau kau bersih! Tapi pada kenyataan yang sesungguhnya, kau telah mencoreng namamu sendiri dengan tindakan busuk yang kau lakukan Mencuri kalung Laba-laba Perak adalah sebuah tindakan hina! Dan sekarang, kami semakin yakin kalau kau memang telah melakukannya!!"

Raja Naga tak bersuara. Sorot matanya yang angker tak berkedip pada Jala Sringgil yang sudah meneruskan kata-katanya, "Kau telah mengatur semua ini hingga sedemikian rupa! Kau mencurinya, lalu melarikan diri dan telah bersiap menanti kehadiran kami! Mungkin juga menanti kehadiran siapa pun yang kau ketahui akan memburumu, yang kau yakini tak akan melepaskanmu begitu saja! Bahkan, kau telah membawa seseorang atau mungkin beberapa orang rekanmu untuk mengurung kami di sini! Tapi... kau salah sangka bila berpendapat kami akan mundur!"

Sadar apa yang dimaksud oleh Jala Sringgil, Boma Paksi buru-buru berkata, "Jala Sringgil! Apa yang kau katakan tadi itu tidak benar sama sekali! Mungkin kau dan kawanmu itu tetap menuduhku sebagai pelaku dari pencurian di Perguruan Laba-laba Perak yang menyebabkan penobatan Pangku Jaladara selaku calon ketua yang baru menjadi gagal! Seperti

yang telah kukatakan sebelumnya, aku sama sekali tak melakukan tindakan itu! Seseorang telah melemparkannya kepadaku, bertepatan dengan munculnya murid-murid Perguruan Laba-laba Perak, sehingga mereka menuduhku yang telah melakukan pencurian itu! Dan satu hal lain, aku tak memiliki seseorang atau beberapa orang teman yang menurutmu telah ku atur semuanya!"

Jala Sringgil menyeringai penuh ejekan.

"Tak kusangka, seseorang yang julukannya sudah menjulang tinggi ternyata pandai bermain kata-kata!"

"Celaka! Kedua orang gundul ini tetap berkeyakinan akulah yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak! Bahkan sekarang menganggap kalau aku telah mengatur semua ini! Dengan menempatkan seseorang atau beberapa orang untuk membantuku?! Ah, siapakah orangnya yang telah menggagalkan serangan Kala Sringgil padaku?" desis Raja Naga dalam hati. Kembali ditolehkan kepalanya ke kanan kiri, hingga rambutnya yang dikuncir berlompatan.

Kala Sringgil berbisik, "Jala Sringgil... aku yakin, orang yang bersamanya itu bukanlah orang sembarangan. Sejak tadi kita belum dapat mengalahkan pemuda ini. Bila orang itu muncul, kita akan mendapatkan banyak kesulitan."

"Jadi... apa yang harus kita lakukan?"

"Rasanya... untuk saat ini, kita tinggalkan saja dia dulu. Karena aku tak mau mati konyol. Biar bagaimanapun juga, kita adalah sahabat dari mendiang Resi Kala Jinjit, dan tak membenarkan siapa pun mengacaukan keadaan di perguruan Laba-laba Perak,"

Jala Sringgil tidak setuju dengan usul itu. "Kala... sebelum kuketahui siapakah orang yang membantunya, aku tak akan mundur."

"Apa maksudmu dengan tak akan mundur?"

"Aku ingin tahu lebih dulu siapa orang yang telah membantunya. Dengan kata lain, bila kita telah mengetahuinya, maka kita akan dengan mudah menumpas satu persatu dari komplotan Raja Naga..."

Kala Sringgil tak buka mulut. Diam-diam dibenarkan apa yang dikatakan saudaranya ini. Perlahan-lahan tatapannya diarahkan kembali pada Raja Naga yang sedang terdiam dengan kening dikerutkan. Murid Dewa Naga ini masih berusaha keras untuk menemukan siapakah orang yang telah menolongnya, yang justru semakin membuat keruh keadaan.

Perlahan-lahan diangkat tangan kanannya, dicobanya untuk menemukan di manakah orang itu dengan mempergunakan tenaga dalamnya. Namun tak dirasakan perubahan lain di sana, kecuali pancaran hawa panas yang keluar dari tubuh dua orang berkepala plontos itu.

"Keadaan akan semakin bertambah kacau. Ucapan Jala Sringgil tadi, sudah membuktikan kalau keduanya tetap tak bisa mempercayai apa yang telah kukatakan. Hemm... aku memang harus menemukan bukti-bukti kalau aku bukanlah pelaku dari pencurian ini, yang secara tidak langsung menghentikan upacara penobatan Pangku Jaladara...," desisnya dalam hati. Lalu sambungnya, "Menurut Dewi Pengunyah Sirih, aku juga telah dianggap sebagai orang yang telah melukai Pangku Jaladara dan membunuh salah seorang murid Perguruan Laba-laba Perak. Celaka! Ini benar-benar celaka! Sebaiknya... aku menyingkir dari sini sebelum urusan semakin jadi kapiran!"

Memutuskan demikian, Boma Paksi segera berkata sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Apa yang telah terjadi tadi, sebaiknya kita su-

dahi dulu! Mungkin setiap aku berucap, setiap kali pula akan menambah kemarahan dan ketidakpercayaan kalian! Dan untuk membuktikan kebenaran ucapanku, aku akan mencari bukti-bukti kalau aku tidak bersalah!"

Jala Sringgil maju dua langkah ke depan. Tangan kanannya menuding, sedikit bergetar. Suaranya sarat dengan kemarahan, "Uh! Kau hendak mencari bukti dari setiap ucapanmu, atau kau hendak melarikan diri?!"

"Memang sangat sulit untuk memahami keadaan seperti ini, karena kalian hanya berpegang pada satu pikiran! Hanya saja, aku meminta sedikit pengertian kalian!"

Jala Sringgil tak bersuara. Dia justru berbisik pada Kala Sringgil, "Kala... biar bagaimanapun juga, pemuda keparat ini tak bisa kita biarkan! Selama ini kita mengetahuinya kalau dia berada di jalan lurus, tapi pada kenyataannya, dia telah melakukan satu tindakan yang tak bisa dimaafkan! Aku belum puas sebelum melihatnya mampus!"

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan menyerangnya lagi sekarang. Kau perhatikan sekeliling tempat ini. Dan usahakan untuk menemukan siapakah orang yang akan menyerang kita selagi aku menyerang pemuda keparat itu!"

Kala Sringgil menganggukkan kepalanya. Jala Sringgil bersiap. Raja Naga mendesah pendek.

"Nampaknya mereka tidak puas dengan apa yang kukatakan. Tetapi untuk saat ini, aku dapat memaklumi apa yang keduanya lakukan. Karena, mereka masih menyangka kalau akulah pelaku dari pencurian itu. Rasanya... aku harus bertindak pula dan mengambil kesempatan untuk meninggalkan tempat ini...."

Memutuskan demikian, Raja Naga pun mem-

persiapkan dirinya dengan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'.

Sejarak delapan langkah di hadapannya, Jala Sringgil bersiap. Menarik napas dan menghembuskannya perlahan-lahan. Lalu secara tiba-tiba, didahului teriakan membahana, tubuh lelaki berkepala plontos ini sudah melesat dengan cara berputar cepat laksana mata bor! Gelombang angin mendahului gebrakannya. Menggebubu tinggi yang membuat tanah beterbangan.

Raja Naga menunggu sampai tubuh lawan semakin dekat dan baru akan dilancarkan serangannya. Di pihak lain, Kala Sringgil memicingkan mata untuk memperhatikan apa yang terjadi.

Ketika Jala Sringgil semakin dekat dan gemuruh angin yang mendahuluinya menampar wajahnya, Raja Naga bersiap untuk mendorong tangan kanan kirinya. Namun sebelum dilakukan, tiba-tiba saja menyeruak gelombang angin dari balik ranggasan semak sebelah kanan ke arah Jala Sringgil.

Jala Sringgil yang menyerang Raja Naga, juga berwaspada akan serangan lain yang bisa muncul mendadak. Dan segera didorong kedua tangannya ke arah gelombang angin yang mendera.

Blaaarr! Blaaarrr!!

Bersamaan dia mundur ke belakang, Kala Sringgil telah melompat ke balik ranggasan semak itu. Begitu pula halnya dengan Raja Naga yang juga melihat adanya lesatan gelombang angin dari sana.

Dan masing-masing orang hanya menemukan tempat itu kosong melompong kecuali ranggasan semak dan rerumputan.

"Astaga! Cepat sekali gerakan orang itu!" desis Raja Naga dalam hati.

Di pihak lain, Kala Sringgil menatapnya tajam.

"Siapa orang yang telah membantumu itu?!"

bentaknya dingin.

Mendengar bentakan itu, Raja Naga terdiam. Sorot matanya angker, membuat Kala Sringgil sesaat merasa lemas. Tetapi kemarahannya telah sampai pada puncaknya. Dia tak menghiraukan tatapan angker di hadapannya.

"Kau telah mengatur semua ini rupanya!" bentaknya lagi.

Raja Naga menggelengkan kepala.

"Aku tak tahu siapakah orang itu!"

"Dusta!"

"Aku...."

"Pendusta hanyalah melakukan sebuah kebodohan yang harus mempertanggungjawabkan kebodohannya!!" makian Jala Sringgil terdengar keras.

Raja Naga bukannya menoleh, justru menengadah. Dilihatnya tubuh Jala Sringgil yang sudah membubung tinggi dan tiba-tiba meluruk dengan tubuh berputar deras.

Gemuruh angin menerjang Raja Naga.

Cepat anak muda dari Lembah Naga itu membuang tubuh ke samping kanan. Namun

Desss!!

Jotosan yang dilakukan Kala Sringgil yang melihat kesempatan menyerang, telah menghantam lengan kanannya yang seketika dirasakan ngilu.

Brrrrr!!

Tubuh Jala Sringgil yang berputar telah menderu pada tanah sehingga tanah bermuncratan dan bolong. Menyusul tubuhnya melesat ke arah Raja Naga yang sedang mundur. Kala Sringgil juga mempergunakan kesempatan itu.

Raja Naga menarik napas pendek.

"Aku harus bertindak sekarang!" desisnya memutuskan.

Namun sebelum hal itu dilakukan, satu serangan cepat telah membentur tubuh Jala Sringgil dan Kala Sringgil. Serangan yang dilancarkan entah oleh siapa itu sungguh luar biasa. Karena begitu membentur tubuh Jala Sringgil, seperti memiliki mata serangan itu berpindah pada Kala Sringgil. Serangan yang dilepaskan dalam satu waktu!

Raja Naga masih sempat menangkap satu gerakan dari samping kirinya, serta-merta pemuda bersisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku ini melompat ke sana. Namun lagi-lagi dia tak menemukan siapa pun di tempat yang dimaksudnya.

Perasaan jengkel perlahan-lahan mulai merajai dirinya. Kemarahannya pun timbul. Sisik-sisik coklat pada kedua tangannya itu mulai nampak lebih jelas, bahkan bersinar lebih terang.

"Orang di balik angin! Aku tak tahu siapa kau adanya! Aku juga tak tahu maksudmu membantuku! Tetapi dari tindakan yang telah kau lakukan, kau justru me-nambah urusan ini menjadi semakin parah! Tunjukkan wajah di hadapanku!!"

Tak ada sahutan apa-apa pun juga. Di pihak lain, Jala Sringgil telah berhasil menguasai keseimbangannya. Dadanya terasa ngilu yang segera dialiri tenaga dalamnya. Lalu tiba-tiba saja kepalanya menegak. Wajahnya menjadi tegang. Baru disadarinya satu hal, kalau orang yang telah menyerangnya itu bisa saja membunuhnya dengan mudah! Tetapi, orang itu justru tak melakukan tindakan seperti itu!

Apa yang dipikirkannya pun singgah pula di benak Kala Sringgil yang sedang merangkapkan kedua tangannya di depan dada untuk memulihkan keadaan tubuhnya yang sempat bergetar akibat serangan yang dilancarkan oleh orang yang entah siapa.

"Dia dapat saja membunuhku dengan mudah!

Ini menandakan kalau orang itu memiliki kemampuan luar biasa yang tak bisa dipandang sebelah mata! Tetapi, mengapa dia tidak membunuhku? Ini sebuah pertanyaan yang harus mendapatkan jawabannya. Kalau memang apa yang dikatakan Jala Sringgil tadi, bahwa orang yang entah siapa itu adalah kawan dari Raja Naga, tentunya Raja Naga yang memerintah atau memintanya untuk tidak membunuh. Tetapi... mengapa?"

Sementara kedua lelaki berkepala plontos itu memikirkan hal yang sama dan semakin dipikirkan semakin membuat mereka bingung, pemuda berompi ungu itu sedang memicingkan sepasang matanya. Keangkeran matanya semakin menjadi-jadi. Kemarahannya pada orang yang entah siapa, semakin membesar. Karena orang itu justru menambah keadaan semakin kisruh.

Kembali dia membentak keras, "Aku bukanlah orang yang tidak suka ditolong atau tidak pernah mengucapkan terima kasih karena ditolong! Tetapi, apa yang telah kau lakukan bukannya membuat keadaan menjadi aman! Justru malah semakin kacau balau!"

Lagi-lagi tak ada sahutan. Perasaan Raja Naga semakin diliputi kemarahan. Bahkan juga kegelisahan. Tetapi di saat lain, pemuda itu sudah dapat menguasai lagi keadaan hatinya.

Dilihatnya dua lelaki berkepala plontos yang sedang memulihkan tenaga masing-masing.

"Ah, orang yang telah melancarkan serangannya tadi itu tetap sulit kuketahui siapa. Jangankan untuk mengetahui siapa dia, mengetahui di mana dia berada saat ini pun sulit. Dan itu jelas-jelas menandakan kalau dia bukan orang sembarangan. Satu hal yang membuatku bertanya. Orang itu memang menahan setiap serangan yang dilancarkan oleh Jala Sringgil dan Kala Sringgil. Tetapi, jelas-jelas kalau dia tak

bermaksud melukai mereka, apalagi membunuhnya. Ah, kenapa ini? Apa yang sebenarnya dikendakinya?"

Cukup lama Raja Naga memikirkan jawaban atas pertanyaannya sendiri, sebelum didengarnya bentakan Jala Sringgil,

"Anak muda bersisik coklat! Untuk saat ini, boleh dikatakan kami gagal mencabut nyawamu dan meminta kembali kalung Laba-laba Perak! Tetapi kelak, kami akan muncul lagu membuat perhitungan!"

"Tunggu! Bukan maksudku untuk tidak menyerahkan kalung Laba-laba Perak ini pada kalian! Tetapi sebelum kudapatkan bukti-bukti yang jelas kalau aku tidak bersalah, biarlah benda ini tetap berada di tanganku!"

"Kau tak memiliki kepentingan apa-apa dengan benda itu sebenarnya! Kau hanya membuat luka di hati Pangku Jaladara! Atau... sebenarnya kau menginginkan untuk menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak dan mencari pengikut sebanyak-banyaknya? Agar kau dapat melakukan tindakan makar selanjutnya dengan berlindung pada tubuh Perguruan Laba-laba Perak?!"

Raja Naga memutuskan untuk tidak menjawab. Karena bila dijawab, maka urusan akan semakin keruh.

Kala Sringgil berkata, "Untuk saat ini, kau kami biarkan untuk menikmati kemenanganmu! Tetapi ingat baik-balk, kelak kami akan muncul lagi di hadapanmu untuk membuat urusan! Jala Sringgil, kita berangkat sekarang untuk mencari Pangku Jaladara! Bila ternyata Pangku Jaladara tewas, aku bersumpah, akan kupatahkan leher pemuda yang telah mencelakakannya itu!!"

Habis berkata demikian, Kala Sringgil sudah berkelebat meninggalkan tempat itu. Jala Sringgil ma-

sih memandang sengit pada Raja Naga. Setelah melu-dah dengan cara yang keras. disusulnya saudaranya itu.

Tinggallah Raja Naga yang terdiam untuk bebe-rapa lama, memikirkan setiap kejadian yang datang beruntun. Bahkan dia masih mencoba menemukan orang yang telah menolongnya, tetapi justru menam-bah keadaan bertambah keruh. Setelah tak menemu-kan siapa pun di sana, Raja Naga segera meninggalkan tempat itu. Dia hendak mencari bukti-bukti kalau dia tidak bersalah. Tetapi, ke manakah dia harus menca-rinya, sementara semuanya masih begitu gelap?

Lima kejapan mata kemudian, tanah sejarak sepuluh langkah dari tempat Raja Naga berada sebe-lumnya, tiba-tiba seperti bergerak naik. Menyusul per-lahan-lahan terlihat kalau tanah itu membentuk satu sosok tubuh!

Astaga! Apa yang terlihat itu memang satu so-sok tubuh! Mengenakan pakaian panjang seperti war-na tanah! Begitu pula dengan kulit dan rambutnya! Sosok tubuh yang ternyata seorang lelaki berusia lan-jut ini menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menga-rahkan pandangan ke arah yang ditempuh oleh Raja Naga tadi.

"Nasibmu sungguh sial, Anak muda...," desis-nya dengan suara serak. Parasnya dipenuhi keriput, yang tidak terlalu kentara karena seluruh kulitnya se-perti warna tanah. Rambutnya pun berwarna yang sama, tak beraturan hingga punggung. "Aku tak per-caya kalau kau yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak! Tetapi, bukti memang ada padamu! Bahkan be-berapa orang melihat tindakanmu! Ah, urusan ini me-mang sangat sulit. Kematian sahabatku itu saja baru kuketahui belum lama. Juga dengan penobatan Pang-ku Jaladara untuk menggantikan kedudukannya. Ah,

aku memang belum mengetahui kejadian yang sebenarnya. Aku masih disibukkan dengan kegemaranku bertualang. Masih beruntung aku mendengar kabar yang menggelisahkan itu, hingga kuputuskan untuk menghentikan dulu perjalananku melanglang buana. Makanya, saat aku kebetulan lewat di tempat ini dan mengkaji apa yang terjadi, aku berkeyakinan kalau pemuda itu berkata yang sebenarnya."

Kakek berkulit seperti warna tanah ini tak bersuara untuk beberapa lamanya. Dari keningnya yang berkerut, jelas kalau dia sedang memikirkan apa yang dilihat-nya.

"Terpaksa aku memang membantu pemuda itu dengan tujuan agar Jala Sringgil dan Kala Sringgil menyingkir. Ah, keduanya juga sahabat-sahabatku. Tindakan yang mereka lakukan terhadap pemuda itu memang tidak salah. Aku pun akan melakukan hal yang sama seperti mereka. Hanya saja... ah, sebaiknya aku mencari Pangku Jaladara untuk menanyakan kebenaran semua ini...." Habis berkata demikian, kakek yang ternyata adalah orang yang tadi membantu Raja Naga dengan harapan dapat membuat Jala Sringgil dan Kala Sringgil menyingkir, perlahan-lahan melangkah meninggalkan tempat itu.

***

# DUA

“ORANG TUA! Apa yang terjadi ini bukanlah urusanmu?! Aku tak peduli siapa pun kau adanya! Tetapi tindakan yang telah kau lakukan ini tak dapat kuterima!" bentakan keras itu terdengar di dalam sebuah hutan yang dipenuhi pepohonan. Seorang gadis manis

berpakaian kuning nampak begitu marah. Wajahnya mengeras, dengan kedua tangan mengepal. Pada punggungnya terdapat sepasang pedang bersilangan.

Orang tua yang mengenakan pakaian dan jubah warna biru itu tersenyum. Matanya mengedip-ngedip yang merupakan suatu kebiasaan. Wajahnya yang dipenuhi keriput masih menyisakan ketampanan pada masa mudanya.

"Ratih... aku sama sekali tak bermaksud seperti apa yang kau tuduhkan," katanya lembut. "Aku hanya mencoba memulihkan hubunganmu dengan kakak seperguruanmu sendiri." Saat berkata yang terakhir, si kakek melirik pemuda yang mengenakan pakaian berwarna merah dengan garis hitam yang bersilangan di depan dada. Di kening pemuda berambut gondrong ini, terdapat ikatan berwarna merah.

Pemuda yang ternyata Lesmana, nampak sedang menatap gelisah pada gadis yang bukan lain Ratih adanya. Yang ditatap mendelik gusar. Kebenciannya pada Lesmana semakin menjadi-jadi.

Kemudian bentaknya lagi pada si kakek berjubah biru, "Orang tua! Jangan harap tindakanmu ini akan berhasil! Tak pernah akan kulakukan seperti yang kau katakan! Aku tak pernah mempunyai kakak seperguruan yang pengecut seperti dia!!"

"Ratih... apa yang dikatakan Lesmana memang benar. Guru kalian yang berjuluk Setan Bayangan, adalah orang sesat yang merupakan kaki tangan dari Datuk Bunaeng. Kalaupun dia akhirnya tewas di tangan Resi Kala Jinjit yang memergokinya setelah membunuh Pendekar Sedih, itu memang merupakan sebuah hukuman yang patut diterima!"

"Huh! Setan Bayangan adalah guruku! Seperti apa pun dirinya, aku tetap menghormati dan menjunjung tinggi!" sahut Ratih gusar. "Tidak seperti dia yang

menjadi pengecut dan membiarkan Guru tewas di tangan Resi Kala Jinjit!!"

Dewa Jubah Biru tak bersuara. Dapat dipahami apa yang sebenarnya melingkar-lingkar di benak si gadis. Tetapi dapat juga dimaklumi apa yang dilakukan Lesmana dalam memandang urusan yang telah terjadi.

Ratih berseru lagi, "Resi Kala Jinjit telah tewas entah siapa yang membunuhnya! Kendati demikian, aku tak akan pernah menyingkirkan keinginanku untuk menghancurkan perguruan Laba-laba Perak! Aku telah mengikat janji dengan Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular untuk menghancurkan perguruan itu!"

"Dan rasanya... kau telah berhasil melakukannya! Bukankah kau telah melihat sendiri keadaan yang menjadi kacau balau?!"

"Tidak! Keadaan itu bukan aku yang melakukan! Melainkan seorang pemuda lain yang memiliki kepengecutan yang sama! Pemuda yang berjuluk Raja Naga yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak! Dialah orang yang harus bertanggung jawab dalam urusan ini! Karena secara tidak langsung telah menggagalkan segala rencanaku! Juga rencana Datuk Bunaeng!"

Dewa Jubah Biru menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kekeras kepalaan gadis berpakaian kuning ini.

"Dan satu kesalahan yang tak bisa kumaafkan, kau telah melakukan tindakan keterlaluan, Orang Tua! Pertama, kau menyelamatkan Lesmana dari kematian yang kuturunkan dengan mempergunakan ilmu 'Pedang Bayangan'! Kedua, kau menyelamatkannya dari kematian yang akan kuturunkan tak jauh dari Perguruan Laba-laba Perak! Bahkan kau memisahkan aku dengan Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular!"

Dewa Jubah Biru tersenyum. Matanya tetap

berkedip-kedip.

"Aku hanya melakukan apa yang menurutku baik!"

"Kau telah mencampuri urusanku! Dan aku tak pernah menganggap itu sebuah kebaikan!" seru Ratih ketus.

"Bila menurutmu itu sebuah kesalahan, aku meminta maaf...."

Ratih mengangkat kepalanya angkuh. Lesmana ketika menoleh, menatap si kakek dalam-dalam. Dia terkejut mendengar apa yang dikatakan kakek yang telah menyelamatkannya dari maut.

Lamat-lamat dihembuskan nafasnya panjang-panjang. Apa yang dikatakan oleh Ratih adalah sebuah penghinaan. Kendati baru beberapa hari mengenal Dewa Jubah Biru, tetapi Lesmana telah menghormatinya! Dan dia tidak bisa menerima Ratih menghina Dewa Jubah Biru!

Perlahan-lahan kalau sejak beberapa hari lalu Lesmana selalu mengambil sikap mengalah pada adik seperguruannya, kali ini hatinya mulai diisi kejengkelan.

"Ratih... apa yang kau lakukan sudah kelewat batas! Mulutmu terlalu kasar! Dan rasanya, aku berhak menghukummu sekarang!"

Mendengar kata-kata itu, Ratih mengangkat dagunya lebih tinggi. Keangkuhan terpancar jelas dari sepasang matanya.

"Kau pernah merasakan akibat dari kelancanganmu beberapa hari lalu! Dan sekarang, bila orang tua itu tak turun tangan, aku bersedia melayanimu beberapa jurus sebelum kukirim nyawamu ke akhirat, Pengecut!!"

Kemarahan Lesmana kian menjadi-jadi. Sepasang rahangnya mengembung lalu dikertakkan.

"Kau memang harus diberi pelajaran!!" dengus-nya seraya membuka kedua telapak tangannya di depan dada, pertanda dia akan segera melakukan serangan.

Ratih pun segera mengambil jarak. Sepasang pedangnya diloloskan.

"Dendam ku akan lunas setelah melihat kau mampus!"

"Tahan!" terdengar seruan Dewa Jubah Biru. Tanpa menghiraukan tatapan gusar dari Ratih, si kakek yang selalu mengedip-ngedipkan matanya melanjutkan kata-katanya, "Sungguh tak patut, sebagai saudara seperguruan kalian saling baku hantam! Apa yang terjadi di antara kalian ini hanyalah kesalahpahaman dalam menyikapi suatu urusan! Padahal saat ini, masih ada urusan lain yang lebih besar!"

"Maksudmu.... Raja Naga yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak dan mengacaukan seluruh rencanaku?!" bentak Ratih.

"Aku tak berkata demikian! Tetapi menurut hemat ku, sesuatu yang di luar dugaan telah terjadi! Mungkin ada orang yang sedang gundah saat ini, tetapi juga ada yang terbahak-bahak keras!"

"Jangan berbelit-belit!"

"Anak gadis... kau terlalu keras kepala. Ucapan demi ucapanmu sungguh tak enak kudengar. Tetapi aku dapat memaklumi apa yang membuatmu jadi bertindak kasar seperti ini."

"Orang tua... urusanku dengan si Pengecut itu, bukanlah urusanmu! Kau telah membuat silang urusan di antara kita. Itu artinya, mulai hari ini kau juga kuanggap sebagai lawanku! Tetapi, aku yakin, aku tak akan mampu menghadapimu! Hanya saja, kau tunggu saat kematianmu bila aku sudah kembali bergabung dengan Datuk Bunaeng dan Ratu tongkat Ular!"

"Ratih!" Lesmana membentak keras dengan suara bergetar.

Ratih mengarahkan pandangannya. Bibirnya yang memerah menyunggingkan senyuman mengejek.

"Huh! Kulihat kau sudah tak mampu menahan amarahmu, Lesmana! Bagus! Sekarang juga kau harus mampus!!"

Habis bentakannya, Ratih sudah menerjang dengan kedua pedang yang segera dikiblatkan ke arah Lesmana. Sejenak pemuda berikat kepala merah ini tak bergerak. Matanya memandang tak berkedip pada kedua pedang yang mengarah padanya.

Sejenak ada keinginan untuk langsung menyerang dan memutuskan serangan itu. Tetapi di saat lain, Lesmana hanya memiringkan tubuhnya.

Wuuuttt!!

Tanah membuyar dan membentuk garis lurus tatkala pedang di tangan Ratih menyambar. Lalu dengan sentakan kuat, tangan kanannya disabetkan ke arah pinggang Lesmana.

Lagi-lagi pemuda itu hanya melompat ke samping kanan.

Secara tiba-tiba, Ratih menjejakkan kaki kanannya di atas tanah, yang membuat tubuhnya seketika mumbul. Diiringi teriakan keras, dia meluruk.

Lesmana tak berkedip di tempatnya. Ditunggunya serangan Ratih semakin mendekat. Lalu... dengan cara yang mengejutkan, diputar tangan kanannya yang seketika keluar angin melingkar. Menyusul didorong tangan kirinya.

Wrrr!!

Ratih tersentak. Lurukan tubuhnya tak bisa ditahan. Segera dilakukan satu tindakan yang cukup mengejutkan. Pedangnya tiba-tiba diputar cepat. Seketika menggebah gelombang angin dingin disusul den-

gan cahaya bening yang membuat Lesmana tersentak.

Saat itu pula dia melompat dengan care berjungkir balik ke samping kiri.

Blaaar! Blaaaaarr!!

Tanah di mana dia berdiri sebelumnya, membuyar ke udara terkena gelombang angin yang berasal dari putaran pedang Ratih. Menyusul muncratnya cahaya bening ketika mengenai tanah

Di tempatnya, Dewa Jubah Biru mendesis kagum.

"Hebat! Ilmu 'Pedang Bayangan' memang sangat hebat. Dan aku yakin, Lesmana dapat menanggulanginya...."

Sementara itu Lesmana yang sudah berdiri tegak kembali berseru, "Ratih! Kau telah mempergunakan kembali ilmu yang diwariskan Guru kepadamu untuk membunuhku! Tindakanmu memang sudah kelewat batas!"

"Sejak tadi kau selalu berkata, tindakanku sudah kelewat batas! Bagaimana dengan tindakanmu sendiri yang begitu pengecut membiarkan Guru tewas dibunuh Resi Kala Jinjit, hah?! Bahkan kau membiarkan Resi Kala Jinjit meninggalkan Guru setelah menjadi mayat!"

Mendengar ucapan itu, wajah tegang Lesmana berubah. Hatinya begitu pedih mendengar ucapan Ratih. Disesalinya benar-benar mengapa gadis berkuncir dua itu tak bisa menerima apa yang terjadi.

Lesmana tak bisa berpikir lebih lama, karena Ratih sudah menderu ke depan sambil menyabetkan kedua pedangnya.

Gemuruh angin yang menerbangkan tanah dan ranggasan semak belukar menggebrak, disusul dengan cahaya-cahaya bening yang menyilaukan mata. Bahkan tatkala dengan sengaja Ratih memukulkan pe-

dangnya ke pedang yang lain, terjadi perubahan dahsyat pada cahaya-cahaya bening itu.

Traaang!

Begitu bertemu, memercik cahaya merah yang pekat. Menyusul menderunya cahaya-cahaya bening yang menebar laksana hujan!

Lesmana menarik napas panjang.

"Terpaksa!!" desisnya dalam hati.

Lalu ditepukkan kedua tangannya, yang kemudian diputar ke dalam. Bersamaan diputar seperti itu, kedua tangannya didorong ke depan.

Serta-merta terlihat cahaya yang membentuk dua telapak tangan yang kemudian menyebar membesar.

"Telapak Dewa'!" desis Ratih terkejut dan melipat-gandakan kekuatannya.

Jlegaaarr!!

Bertemunya cahaya-cahaya bening yang membesar dengan bayangan dua telapak tangan yang membesar itu, membuat tempat itu laksana dilanda kiamat kecil. Bukan hanya tanah dan ranggasan semak yang bermuncratan ke udara, beberapa buah pohon pun bertumbangan berdebam.

Masing-masing orang yang melancarkan serangan surut lima langkah ke belakang. Wajah Ratih sedikit pias. Kedua tangannya yang memegang sepasang pedang terasa ngilu. Di pihak lain, Lesmana sendiri merasakan detak jantungnya semakin kencang. Napasnya bergemuruh. Dilihatnya kedua telapak tangannya sedikit membiru.

Di pihak lain, Dewa Jubah Biru yang tak bergeser dari tempatnya tatkala goncangan tadi terjadi, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Rupanya Setan Bayangan tak menurunkan ilmu 'Pedang Bayangan' pada Lesmana. Demikian pula

tidak menurunkan ilmu 'Telapak Dewa' pada Ratih. Ah, sungguh dua ilmu yang sangat tinggi."

Untuk beberapa lamanya tak ada yang buka mulut. Baik Ratih maupun Lesmana saat ini sama-sama sedang mengatur napas dan memulihkan tenaga. Mereka juga sama-sama memaklumi, bila salah seorang sudah mengeluarkan ilmu yang menjadi andalan masing-masing, maka sampai kapan pun keduanya tak akan pernah bisa mengalahkan satu sama lain. Kecuali, bila salah seorang telah terkuras tenaganya. Berarti yang harus dilakukan sekarang adalah menguras tenaga lawan.

Tetapi Ratih mempunyai satu pikiran yang dapat dipergunakan untuk memenangkan pertarungan ini. Sambil mengangkat dagunya dan memperlihatkan kesinisan, dia mendesis

"Huh! Kau ternyata bukan hanya seorang pengecut, tetapi juga seorang yang tidak tahu malu! Kau menganggap kalau kematian Guru lebih baik ketimbang menimbulkan keonaran karena Guru kau anggap sebagai orang sesat! Tetapi, kau justru mempergunakan ilmu orang sesat itu untuk menyerangku! Gila! Lesmana... kegilaan macam apa yang ada di otakmu hingga kau tidak tahu malu, hah?!"

"Hemmm... rupanya dendam sudah merasuki pikiran Ratih hingga dia bisa berucap seperti itu. Ratih yang hampir delapan tahun kukenal, ternyata memiliki kekerasan hati. Ah, aku jadi mulai meragu... apakah yang kulakukan waktu itu memang sebuah kesalahan? Seharusnya aku membela Guru dari kematian yang diturunkan oleh Resi Kala Jinjit. Tetapi, aku sudah berusaha membela dengan jalan menyelamatkannya. Namun Resi Kala Jinjit sudah tentu memiliki ilmu yang tak sebanding denganku

"Kau terdiam seperti itu, apakah karena mulai

dihinggapi rasa malu atau kau sedang berpikir untuk tidak perlu malu?!" ejekan Ratih menyelinap ke gendang telinga Lesmana.

Lesmana mengangkat wajahnya. Kemarahan mulai terlihat kembali. Tetapi lagi-lagi pemuda berikat kepala merah ini tak mau menambah kisruh urusan.

Makanya dia berkata, "Ratih... apa yang hendak kau jalankan, jalankanlah! Demikian pula denganku! Apa yang ingin kujalankan, akan kujalankan!"

"Bagus!"

"Tetapi perlu diingat, apa yang ingin kujalankan adalah mencegah dirimu masuk ke dalam jurang yang seharusnya sudah kau sadari!"

"Huh! Manusia pandai bicara! Seluruh perbuatanku, aku yang menanggung! Tak perlu kau begitu khawatir!"

"Aku hanya berharap, suatu saat kau sadar dengan apa yang kau lakukan!"

"Aku akan sadar setelah berhasil membunuhmu dan membunuh Raja Naga! Manusia celaka yang mengacaukan seluruh rencana yang telah disusun Datuk Bunaeng! Manusia yang sama pengecutnya dengan dirimu, yang hanya bisa menohok dari belakang?"

"Datuk Bunaeng bukanlah orang yang patut kau jadikan sahabat, apalagi bersekutu dengannya! Ratih...."

"Tutup mulutmu! Kelak kita akan berjumpa lagi!" putus Ratih geram. Lalu sambil memasukkan lagi sepasang pedangnya ke warangka di punggungnya, gadis manis ini menatap tajam-tajam Dewa Jubah Biru. "Orang tua! Tindakanmu pun tak akan pernah kumaafkan! Ingat, aku bersumpah untuk membunuhmu!!"

Dewa Jubah Biru hanya tersenyum dengan mata yang tetap berkedip-kedip.

Di lain saat, Ratih sudah meninggalkan tempat itu dengan sejuta kemarahan di dada.

Sepeninggal Ratih, Dewa Jubah Biru melirik Lesmana. Dilihatnya pemuda itu sedang menundukkan kepala, lesu.

"Ketabahannya menghadapi urusan ini sungguh besar. Dia telah bersikap sebagai seorang kakak yang berusaha untuk mengembalikan adiknya dari kesesatan. Tadi, di saat keduanya bertarung, sempat kulihat adanya satu kesempatan yang seharusnya dapat dipergunakan Lesmana untuk melancarkan serangan. Tetapi hal itu tidak dipergunakannya!"

Habis membatin demikian, Dewa Jubah Biru berkata, "Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

Lesmana menarik napas pendek, lalu menatap kakek di samping kanannya.

"Orang tua... biar bagaimanapun juga, aku tak pernah tenang melihat keadaan Ratih. Dia masih dipenuhi oleh sejuta dendam pada mendiang Resi Kala Jinjit dan tak akan pernah berakhir dendamnya pada Perguruan Laba-laba Perak."

"Resi Kala Jinjit telah tewas. Sementara itu, Perguruan Laba-laba Perak boleh dikatakan telah hancur."

"Justru ini yang semakin membuatku cemas."

"Mengapa kau, menjadi cemas?"

"Karena... dia akan mencari Raja Naga yang dikatakan telah mengacaukan seluruh rencana Datuk Bunaeng. Dengan ucapannya itu, berarti dia masih tetap berkeinginan menjadi sekutu Datuk Bunaeng. Ah, bila saja dia mau berpikir jernih... tentunya dia akan tahu siapa Datuk Bunaeng sebenarnya...."

Dewa Jubah Biru dapat merasakan kecemasan Lesmana. Setelah memperhatikan beberapa saat, dia berkata, "Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan

adik seperguruanmu dari jurang kesesatan, sebaiknya kau segera menyusulnya. Memantau keadaannya dan menahannya untuk menjalankan setiap maksudnya."

Lesmana menatap Dewa Jubah Biru beberapa lama sebelum mengangguk.

"Ya! Aku pun bermaksud untuk melakukannya...."

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Cepat kau susul adik seperguruanmu itu sebelum kehilangan jejaknya."

"Orang tua... bagaimana denganmu sendiri?"

"Bagaimana denganku? Keadaanku baik-baik saja. Aku akan mencari pemuda yang kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat. Ingin kulihat kebenaran, apakah memang benar dia yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak? Karena sebelumnya, dia pernah berkata padaku, kalau Dewi Pengunyah Sirih hendak melakukan hal itu...."

Kembali Lesmana memandang Dewa Jubah Biru dengan seksama. Lalu berkata, "Orang tua... kuucapkan terima kasih atas segala bantuanmu. Sekarang, aku akan menyusul adik seperguruanku itu...."

"Lakukanlah..."

Setelah merangkapkan kedua tangannya di depan dada dan menganggukhormat, Lesmana segera melesat menuju arah yang ditempuh Ratih.

DI tempatnya, Dewa Jubah Biru menahan napas sampai sosok Lesmana lenyap ditelan pepohonan. Setelah beberapa lama, ditinggalkannya tempat itu.

## TIGA

AAAAKHH..., desisan kepuasan itu terdengar

dari balik ranggasan semak belukar. Saat ini senja sudah merajai alam dengan matahari yang semakin turun. Di kejauhan bias-bias matahari semakin lama semakin lenyap. Burung-burung beterbangan membentuk bayangan-bayangan indah.

Menyusul desisan kepuasan tadi, terdengar suara, "Luar biasa... sungguh luar biasa... rasanya aku tak pernah puas menikmati tubuh montokmu ini, Dewi...,"

"Pangku Jaladara... kau memang keterlaluan," terdengar suara bernada gemas. "Masa kau selalu menggeluti tubuhku? Hari ini, kau sudah melakukannya se-banyak lima kali...."

"Karena tubuhmu memang sulit untuk dilupakan," kata lelaki yang mendesah tadi sambil bangkit dari tubuh polos yang tadi ditindihnya.

Matanya masih tertumbuk pada bungkahan indah di dada si perempuan, besar, montok dan menggairahkan. Perlahan-lahan tangannya menjamah sepasang bukit kembar itu. Meremasnya dengan lembut.

Si perempuan yang pada kepalanya terdapat sebuah mahkota penuh butiran berlian bangkit dari rebahannya. Membiarkan saja tangan lelaki di hadapannya meremas payudaranya.

"Pangku Jaladara... besok malam adalah malam yang telah kukatakan pada Datuk Bunaeng untuk berjumpa di Lembah Lingkar. Dan sampai hari ini, kita juga belum mendengar kabar kematian Raja Naga."

Pangku Jaladara melepaskan tangannya dari sepasang bukit indah itu. Lalu mengenakan pakaiannya.

"Tak lama lagi, Raja Naga akan mampus, Dewi. Dendammu atas kematian saudaramu yang berjuluk Ratu Sejuta Setan, yang dibunuh oleh Raja Naga akan tuntas. Ini berarti... seluruh rencana kita berhasil...."

Perempuan berpayudara montok itu segera mengenakan pakaiannya kembali. Berwarna hijau, yang dipenuhi dengan butiran berlian. Di saat pakaiannya telah dikenakan, dia sama saja dengan keadaan polos. Karena pakaian itu begitu rendah pada dadanya, menyembulkan sebagian besar bukit kembarnya. Sementara bagian bawah pakaiannya kanan kiri, terbelah hingga batas pinggul. Dapat dibayangkan bagaimana saat dia berjalan atau angin berhembus nakal. Sudah tentu bungkahan mulus sepasang pahanya akan menjadi pemandangan enak untuk lelaki.

Kedua manusia yang telah mengatur kebusukan demi kebusukan ini tak ada yang bersuara. Pangku Jaladara masih memandangi Dewi Berlian yang telah memuaskannya. Tetapi setiap kali dia selesai melakukannya, setiap kali pula gairahnya muncul kembali. Pangku Jaladara adalah orang yang memiliki sifat rendah. Di Perguruan Laba-laba Perak dia bersikap sedemikian suci, tetapi di luar dia adalah orang yang tak bisa menahan gairah.

Perjumpaannya dengan Dewi Berlian telah membuatnya melakukan tindakan-tindakan kotor yang membahayakan (Baca : "Misteri Laba-laba Perak").

Ketika dilihatnya Dewi Berlian belum juga membuka mulut, Pangku Jaladara berkata, "Mengapa kau berdiam seperti itu, Dewi? Tak seorang pun yang mengetahui kalau kita yang telah membuat seluruh urusan ini, dan secara tidak langsung kita adalah penguasa urusan ini."

Perlahan-lahan perempuan berwajah jelita itu mengangkat wajahnya. Bola matanya menghujam lembut ke bola mata Pangku Jaladara yang seketika gairahnya menggelepar-gelepar kembali.

"Selain kematian Raja Naga, aku juga masih memikirkan Langlang Benua...."

"Kau tak perlu memikirkan orang itu, Dewi. Mungkin dia tak mendengar kematian Resi Kala Jinjit. Karena, dia adalah orang yang suka bertualang. Mungkin pula saat ini dia sedang berada di tanah orang."

"Setiap kali Resi Kala Jinjit mendapat urusan, Langlang Benua pasti selalu muncul. Dan begitu urus-an selesai, dia selalu menghilang begitu saja. Bahkan Resi Kala Jinjit sendiri tidak pernah tahu apa yang di-lakukan dan ke mana orang itu pergi."

"Dari kata-katamu itu, aku berpendapat kau tak perlu merisaukannya. Lagi pula, bukankah semu-anya sudah kau atur sedemikian cerdik?"

"Ya! Mudah-mudahan aku berhasil memperalat Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular yang saat ini tentunya sedang mencari Raja Naga, untuk membu-nuh Langlang Benua juga! Atau paling tidak, mengajak Langlang Benua untuk membunuh Raja Naga!"

Pangku Jaladara tertawa.

"Sempurna! Bukankah itu sebuah tindakan yang sempurna?!"

Perlahan-lahan Dewi Berlian tersenyum. Lalu berdiri. Saat berdiri sepasang pahanya yang gempal mengganggu mata Pangku Jaladara. Dirabanya paha itu dengan penuh nafsu.

Dewi Berlian terkikik.

"Kita masih punya banyak kesempatan."

"Sekarang ini pun kesempatan!"

"Masih ada kesempatan lain! Seperti apa yang kukatakan, kapan saja kau inginkan, aku akan me-layanimu! Bahkan rasanya hampir patah tulang ping-gulku karena melayanimu sebanyak lima kali! Pangku Jaladara, saat ini aku ingin mengetahui keadaan Raja Naga!"

Pangku Jaladara perlahan-lahan berdiri. Gai-

rahnya terlihat lebih hebat dari pancaran matanya. Tetapi untuk saat ini ditahannya.

"Ya! Kita segera mencari tahu nasib sial yang menimpa Raja Naga!"

Dewi Berlian tersenyum. Setelah membelai pipi Pangku Jaladara yang secara tidak langsung adalah bonekanya, dia segera berlari. Pangku Jaladara memperhatikan dulu bentuk indah tubuh Dewi Berlian dari belakang, sebelum sambil menyeringai lebar dia menyusul.

* * *

Kegelapan malam telah menghampar dan membuat seisi alam seperti tertidur. Rembulan di atas sana tak mampu menembusi gumpalan awan hitam yang menghalanginya. Jalan setapak yang menuju sebuah tempat itu lengang. Ranggasan semak sesekali bergerak dihembus angin dingin.

Tak jauh dari jalan setapak itu, nampak sebuah gua yang menganga lebar. Gua yang sebenarnya terhalang oleh semak belukar yang menutupinya. Tetapi di saat angin bertiup nampak mulut gua yang gelap.

Dua sosok tubuh itu sejak tadi berada di depan gua itu, tanpa melakukan tindakan apa-apa.

Nenek yang berpakaian compang-camping dengan tongkat berkepala ular di tangan kanannya mendesis, "Datuk Bunaeng... aku menunggu di sini saja...."

Kakek berambut dikelabang itu menoleh. Sorot matanya tajam dan membuat nyali si nenek menjadi ciut. Sepasang alisnya yang menyatu terangkat garang.

"Ratu Tongkat Ular... kau sudah sepakat untuk mendatangi Resi Hitam di sini. Dan kau sudah tahu apa akibatnya bila kau berani membangkang sekarang!"

Ratu Tongkat Ular menahan napas. Sesungguhnya dia tak suka dibentak seperti itu. Tetapi disadari betul siapa kakek berpakaian dan berjubah hitam ini.

Dengan berat hati dianggukkan kepalanya.

"Aku tahu kau punya persoalan dengan Resi Hitam! Dan aku ingin kau bisa bersikap manis di hadapannya nanti tanpa melakukan tindakan yang mengesalkan!"

Lagi-lagi Ratu Tongkat Ular menganggukkan kepalanya. Dilihatnya Datuk Bunaeng sudah melangkah memasuki gua itu. Ratu Tongkat Ular menahan napas sejenak, menenangkan gejolak hatinya yang tiba-tiba membesar.

"Resi Hitam pernah memperkosaku empat puluh tahun lalu. Sampai saat ini aku belum dapat melupakan semua itu, menghilangkan dendamku padanya. Tetapi untuk saat ini, rasanya aku memang harus melupakan semua itu..."

Setelah itu, Ratu Tongkat Ular segera menyusul masuk ke dalam gua. Keduanya menyusuri gua yang cukup dalam. Aroma lembab yang menguar dari dinding gua yang dipenuhi lumut, membuat indera penciuman jadi tidak begitu enak. Lalu terlihat sebuah cahaya tak jauh dari sana sementara gua itu semakin lama semakin membesar. Mereka akhirnya tiba di sebuah ruangan besar yang dikelilingi oleh dinding batu

Datuk Bunaeng langsung berseru, "Aku tahu kau berada di sekitar sini! Resi Hitam! Mengapa kau tidak segera muncul untuk menyambutku, padahal aku yakin kau tahu kedatanganku!! Atau... kau sudah tidak lagi mengganggapku sebagai seorang sahabat, hah?!"

Baru saja habis seruan Datuk Bunaeng, tiba-tiba saja terdengar tawa keras bertalu-talu, yang me-

mantul dari dinding ke dinding. Sementara Datuk Bunaeng menyeringai lebar, Ratu Tongkat Ular menindih kemarahannya mengenali tawa yang menyakitkan gendang telinganya itu.

"Datuk Bunaeng! Mengapa kau berucap ketus seperti itu, hah?! Sudah tentu aku menyambut kedatanganmu dengan penuh sukacita! Apalagi selama bertahun-tahun, tak seorang pun yang mendatangi Gua Hitam, seolah namaku telah dilupakan orang!"

"Tetapi tentunya kau yang selalu membuat orang-orang terutama gadis-gadis montok datang ke sini, bukan?" seringai Datuk Bunaeng.

"Hahaha... kesukaanku memang menggeluti tubuh montok yang rupawan dan menawan! Ya, ya... kau benar dan kau membuatku jadi malu dengan kata-katamu itu, Bunaeng! Hanya saja... kau sempat mengganggu keasyikan ku...."

"Hanya menunda beberapa saat saja dan kau bisa meneruskan keasyikan mu!" seru Datuk Bunaeng dengan mata melirik sana-sini untuk melihat di mana orang yang berbicara itu berada.

"Betul!, betul! Tapi sayangnya juga, kau hari ini datang dengan seorang perempuan keriput yang tidak montok!"

Belum habis suara itu terdengar, tahu-tahu angin menderu keras dan satu sosok tubuh telah berdiri sejarak lima langkah dari hadapan Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular. Begitu melihat orang yang pernah mempermalukannya muncul, Ratu Tongkat Ular hampir saja melesat dengan satu serangan. Tetapi lagi-lagi ditindihnya kegeramannya.

Datuk Bunaeng menyeringai pada orang yang kira-kira tiga tahun lebih tua darinya. Orang itu bertubuh bongkok dan memiliki kulit hitam legam seperti pantat panci. Hanya matanya saja yang sedikit terlihat

putih. Sementara giginya hanya tinggal beberapa buah, itu pun sangat hitam. Tak mengenakan pakaian apa-apa kecuali celana pangsi butut yang sudah robek di sana-sini. Pada punggungnya terdapat sebuah tonjolan yang cukup besar.

"Bagaimana kabarmu, Resi Hitam?"

Orang yang ternyata Resi Hitam adanya, menyeringai lebar.

"Lama aku tak pernah mendengar ada orang yang menanyakan kabarku! Aku sangat paham akan watakmu, Bunaeng! Dan aku yakin, kau datang ke sini bukan tidak membawa satu urusan! Atau... Hei" kata-kata Resi Hitam terputus tatkala melirik Ratu Tongkat Ular. Untuk beberapa lama Resi Hitam terdiam sebelum terbahak-bahak. "Astaga! Sampai copot rasanya jantungku! Kau... kau... bukankah Ratu Tongkat Ular?"

Ratu Tongkat Ular menggeram. Sorot matanya tajam penuh kemarahan. Tetapi lagi-lagi ditindih kegeramannya. Dengan gerakan kaku dianggukkan kepalanya.

Resi Hitam menepuk keningnya sendiri.

"Astaga! Entah berapa puluh banyaknya gadis-gadis atau perempuan yang kutiduri! Kalau tak salah ingat, salah satunya adalah kau, bukan? Gila! Ini nostalgia namanya! Pertemuan tak terduga! Ratu Tongkat Ular... bila kau ingin mengulangi lagi kebersamaan kita dulu, aku masih sanggup melakukannya! Dan aku yakin, seperti dulu, kau akan menggeliat-geliat keenakan di bawah tubuhku!"

Hampir saja Ratu Tongkat Ular bergerak untuk menampar mulut lancang di hadapannya. Tetapi dia berkata, "Aku telah melupakan urusan lalu."

"Tetapi aku masih ingat, masih ingat! Bagaimana nikmatnya menggelutimu yang berontak di bawah

tubuhku! Hahaha... aku yakin kau juga masih ingat...."

Di pihak lain, Datuk Bunaeng mendesis dalam hati, "Hemm... peristiwa itu rupanya yang menyebabkan Ratu Tongkat Ular bersikeras menolak ajakanku menjumpai Resi Hitam. Tidak tahunya dulu dia pernah diperkosa oleh kakek bongkok ini...."

Datuk Bunaeng segera mengambil alih pembicaraan, "Terlepas dari segala ingatan dan kebersamaanmu yang tentunya penuh kebahagiaan bersama Ratu Tongkat Ular, aku datang untuk meminta bantuanmu...."

Resi Hitam menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Seperti yang telah kuduga, kau datang bukannya tidak membawa persoalan. Katakan!"

"Telah lama namamu tak lagi kedengaran dan tentunya kau jarang keluar dari Gua Hitam. Kecuali tentunya, hanya untuk menculik gadis-gadis atau perempuan!"

"Tepat! Sangat tepat! Aku sangat menyukai mendapati geliatan dan rintihan gadis-gadis di bawah tubuhku!"

"Dan kau tentunya belum mendengar kabar tentang kematian Resi Kala Jinjit!"

Resi Hitam menyeringai.

"Telingaku belum tuli, Bunaeng! Kabar itu sudah kudengar, bahkan aku tahu kalau si pembunuh belum ketahuan! Dan aku berkeyakinan kalau orang dalam sendiri yang melakukannya! Atau kau datang untuk mengatakan, kaulah yang telah membunuh Kala Jinjit?"

Datuk Bunaeng yang hanya memancing dari pertanyaannya tadi, menggelengkan kepala. Diam-diam dipikirkannya kata-kata Resi Hitam sebelumnya.

"Orang dalam? Orang dalam yang membunuh Resi Kala Jinjit? Gila! Apakah mungkin itu?" desisnya

dalam hati. Lalu berkata, "Ada hal lain yang lebih penting."

"Ceritakan!" sahut Resi Hitam, lalu berkata pada Ratu Tongkat Ular, "Tubuhmu sudah tidak seindah dulu. Sudah peot. Dan sepasang bukitmu yang dulu montok dan enak kusedot, sekarang tinggal seperti pepaya busuk! Tapi... aku masih tetap mau menikmati tubuhmu...."

Gelegak amarah Ratu Tongkat Ular sudah sampai ke ubun-ubun, tetapi tetap ditindih kemarahannya.

Datuk Bunaeng segera menceritakan apa yang telah terjadi di Perguruan Laba-laba Perak. Diceritakan juga kemungkinan akan hadirnya Langlang Benua.

Resi Hitam mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku pernah bertarung dengan Langlang Benua dan tak seorang pun di antara kami yang memenangkan pertarungan itu. Hingga saat ini aku belum tahu siapakah yang lebih hebat antara aku dengannya. Hemm... rasanya boleh juga untuk bertarung lagi dengannya."

"Dengan kata lain, kau mau membantuku?"

"Bunaeng, sudah tentu aku akan membantumu! Oya, telingaku memang belum tuli! Tetapi, aku belum pernah mendengar pemuda yang kau katakan berjuluk Raja Naga itu? Siapa dia?"

"Belum lama ini rimba persilatan telah digemparkan dengan munculnya seorang pemuda bernama Boma Paksi, atau yang lebih dikenal dengan julukan Raja Naga. Sepak terjangnya merupakan maut bagi orang-orang segolongan dengan kita. Tetapi di luar dugaan siapa pun, dia telah melakukan satu tindakan bodoh dengan mencuri kalung Laba-laba Perak. Aku yakin, bukan hanya aku saja yang sedang memburunya. Di samping itu, aku juga tak akan pernah tinggal diam melihat keadaan Pangku Jaladara. Saat ini,

Dewi Berlian yang telah mengikat janji bersekutu denganku, sedang menjaganya jangan sampai terlepas. Setelah urusan beres, aku akan mempergunakan Pangku Jaladara sebagai boneka!"

"Hemm,... Dewi Berlian..,. Perempuan montok yang hingga saat ini wajahnya tak pernah berubah. Aku merasa pasti kalau dia memiliki ilmu awet muda. Bunaeng... seperti yang kukatakan tadi, aku akan membantumu. Langlang Benua akan menjadi lawanku untuk meneruskan dan menentukan siapakah yang paling hebat antara aku dengannya! Dan sekarang... hehehe... apakah kau masih ingin berada di sini terus menikmati keasyikan ku menggeluti janda montok yang kuculik dari desa seberang, atau kau mau menunggu di luar?"

"Aku tak mau mengganggu keasyikan mu! Kutunggu kau di luar!" kata Datuk Bunaeng sambil berbalik. Lalu dengan senyuman lebar karena Resi Hitam mau membantunya, dia melangkah ke luar.

Resi Hitam menyambar tangan Ratu Tongkat Ular. Sambil menyeringai dia berkata, "Kita akan bernostalgia kembali. Dan aku yakin kau memang mengharapkannya..."

Lagi-lagi Ratu Tongkat Ular menindih geramnya. Dianggukkan kepalanya sekali, lalu menyusul Datuk Bunaeng keluar. Mereka menunggu kemunculan Resi Hitam yang segera menikmati lagi tubuh janda montok yang diculiknya. Perempuan itu sebenarnya sudah jatuh pingsan. Tetapi Resi Hitam tak mempedulikannya.

Setelah puas melampiaskan nafsunya, dia muncul dengan membawa tubuh janda yang masih pingsan dan dalam keadaan polos. Dengan enaknya dia berkata,

"Kau mau mencicipi tubuh indah ini, Bu-

naeng?"

Sementara Ratu Tongkat Ular menggelegak lagi amarahnya, Datuk Bunaeng menggelengkan kepalanya.

Resi Hitam membanting tubuh pingsan itu di atas tanah. Sambil menggelengkan kepala menatap tubuh polos itu, dia berkata, "Sayang kau menolak...."

Lalu dengan santainya dijentikkan ibu jari dan telunjuknya.

Trik!

Asap hitam keluar dari kedua jarinya itu yang semakin lama menebar dan menyelimuti tubuh polos yang pingsan itu. Baik Datuk Bunaeng maupun Ratu Tongkat Ular, sama-sama hanya memperhatikan. Dan kepala masing-masing orang menegak, dengan mata terbeliak lebar tatkala melihat perlahan-lahan asap hitam yang menyelimuti tubuh polos itu lenyap, yang nampak hanyalah seonggok debu hangus!

"Hei! Mengapa bengong?!" seru Resi Hitam sambil menyeringai. "Kita berangkat sekarang!"

# EMPAT

PAGI telah menjelang kembali. Pemuda dari Lembah Naga itu masih terpaku menatap aliran sungai di hadapannya. Wajahnya nampak sedikit kuyu, sarat dengan beban yang memberati pikirannya. Walaupun wajahnya dipenuhi beban, namun sorot matanya yang memancarkan keangkeran tetap terjaga. Seolah menikam aliran sungai yang jernih di hadapannya.

"Kalung Laba-laba Perak... menjadi urusan besar untukku. Selain itu, aku masih dibingungkan oleh orang yang entah siapa yang telah mematahkan se-

rangan Jala Sringgil dan Kala Sringgil. Ah, keadaan ini semakin keruh. Sementara aku belum tahu apa yang harus kulakukan. Ke mana aku harus mencari bukti-bukti kalau aku tak bersalah.... "

Untuk beberapa lamanya pemuda tampan berambut dikuncir ini terdiam memikirkan apa yang menjadi masalahnya. Lamat-lamat ditarik, lalu dihembuskan napas perlahan-lahan.

"Satu-satunya cara yang paling tepat adalah kembali ke Perguruan Laba-laba Perak. Tetapi jelas tak ada gunanya. Menemukan Pangku Jaladara adalah tindakan yang lebih tepat. Menurut Dewi Pengunyah Sirih, Pangku Jaladara ditemukan pingsan. Ah, siapa yang telah membuatnya pingsan?"

Kembali Raja Naga terdiam. Otaknya diperas untuk memikirkan setiap kejadian.

"Yang harus ku kaji lebih dulu, mengapa Dewi Pengunyah Sirih mengatakan terus terang kalau dia hendak mencuri kalung Laba-laba Perak? Seorang yang mempunyai niat seperti itu dan secara tidak langsung akan menggagalkan satu upacara sakral, tentunya tak akan buka mulut dan menceritakannya pada siapa pun juga. Hemm... apakah ada maksud lain dari kata-kata nenek berkonde kecil itu?"

Kembali pemuda dari Lembah Naga ini terdiam. Keningnya sesekali berkerut. Tatapannya masih diarahkan pada aliran sungai yang jernih dan mengalir lembut.

"Kabar yang kudengar, Dewi Pengunyah Sirih bersahabat dengan mendiang Resi Kala Jinjit. Mustahil dia akan mencuri kalung Laba-laba Perak tanpa tujuan yang pasti. Keinginannya untuk menggagalkan penobatan Pangku Jaladara sebagai ketua yang baru Perguruan Laba-laba Perak, tentunya didasari oleh satu keinginan. Tapi keinginan apa?"

Raja Naga menarik napas, lalu dihembuskannya perlahan-lahan. Tangan kanannya mengusap-usap dagunya sejenak sebelum dia berpikir lagi.

"Jangan-jangan... niat Dewi Pengunyah Sirih itu berhubungan erat dengan kematian Resi Kala Jinjit? Berhubungan erat? Hubungan apa? Dan mengapa? Tidak mungkin Dewi Pengunyah Sirih yang telah membunuh Resi Kala Jinjit. Bisa jadi pula kalau dia memang tidak tahu siapa pembunuh Resi Kala Jinjit. Berarti jawaban satu-satunya...."

Raja Naga memutuskan jalan pikirannya. Keningnya berkerut. Diusap-usap lagi dagunya, sebelum kemudian terlihat kepalanya diangguk-anggukkan.

"Rasanya memang itu jawaban yang paling tepat. Yah, memang jawaban itu satu-satunya. Tak mustahil kalau sebenarnya tindakan Dewi Pengunyah Sirih itu atas suruhan Resi Kala Jinjit sendiri sebelum ditemukan tewas. Tapi dengan maksud apa? Ah, bisa jadi maksudnya untuk melindungi murid-murid perguruan Laba-laba Perak dari orang-orang yang hendak membalas dendam padanya. Bila kalung Laba-laba Perak berhasil dicuri oleh Dewi Pengunyah Sirih, maka dengan sendirinya perguruan itu akan berantakan. Tanpa seorang ketua, akan sulit sebuah perguruan berjalan. Bahkan mungkin akan terjadi gontok-gontokan di dalamnya. Hemm... ya, inilah jawaban yang tepat, kendati aku belum dapat memastikannya secara pasti. Hanya Dewi Pengunyah Sirih yang mengetahui alasan apa yang membuatnya ingin mencuri kalung Laba-laba Perak. Tetapi satu hal...." Raja Naga terdiam lagi.

Kemudian melanjutkan, "Bila memang Dewi Pengunyah Sirih pernah berjumpa dengan Resi Kala Jinjit sebelumnya dan mengetahui semua ini, mengapa dia tidak menolongnya? Dan kejadian yang demikian cepat ini, tentunya tak akan berhasil bila tidak ada

orang dalam sendiri. Ya! Aku mulai dapat meraba, kalau ada orang dalam yang membantu perbuatan makar ini. Bisa jadi kalau orang dalam pula yang telah membunuh Resi Kala Jinjit."

Raja Naga menarik napas pendek. Sehelai daun jatuh menerpa wajahnya. Ditangkapnya daun itu, lalu dilemparnya ke aliran sungai.

Begitu daun itu terbawa aliran sungai, tiba-tiba saja Raja Naga memalingkan kepalanya ke kanan. Sepasang matanya tajam tak berkedip.

"Hemm... kutangkap gerakan orang di sekitar sini," desisnya dalam hati. "Dalam situasi seperti ini sementara banyak orang yang menganggapku sebagai seorang pesakitan, keadaan bisa berabe untukku. Lebih berabe lagi bila ternyata orang itu juga menginginkan nyawaku dengan tuduhan yang sama. Sebaiknya...."

Belum habis kata-kata Raja Naga, mendadak saja melesat satu sosok tubuh berpakaian hitam. Tegak dengan kedua sorot mata tajam tak berkedip.

Raja Naga memperhatikan dengan seksama lelaki yang rambutnya panjang dan di tengah kepalanya botak. Dilihatnya kaki kanan lelaki yang dadanya agak terbuka, buntung. Dan dia memakai sebuah tongkat untuk menyangga tubuhnya.

Untuk beberapa lama tak ada yang buka suara sebelum si lelaki mendesis, "Cukup lama kucari orang yang telah membuat aib untuk dirinya sendiri! Orang yang julukannya telah lama kudengar tetapi ternyata tak lebih dari seorang pesakitan belaka! Orang yang telah menggagalkan upacara penobatan di Perguruan Laba-laba Perak! Bahkan mempermalukan dirinya sendiri dengan mencuri kalung Laba-laba Perak!!"

Di tempatnya Raja Naga mendesah pendek.

"Ah... apa yang kuperkirakan ternyata benar.

Tentunya lelaki setengah baya berkaki buntung ini, adalah sahabat dekat dari Resi Kala Jinjit. Dan tentunya dia juga sudah mendengar kabar tentang kejadian buruk yang menimpaku, tetapi dianggapnya akulah yang telah melakukan semua ini."

Lelaki berkaki buntung itu berseru lagi, "Kehormatan seseorang sangat mahal harganya! Dirintis dari bawah tetapi dalam sekejap saja setelah berdiri tegak dengan mata langit, akan hilang begitu saja! Tak ubahnya kemarau setahun dihapus oleh hujan sehari!"

Raja Naga tetap tak menjawab. Sorot matanya yang angker memandang pada si lelaki. Diam-diam dia membatin, "Jalan satu-satunya, aku memang harus menghindar dari sini. Aku tak ingin terjadi lagi pertarungan seperti yang kualami dengan Jala Sringgil dan Kala Sringgil! Tapi, apakah aku dapat melakukannya sementara tuduhan keji itu sudah terpatri pada diriku? Ah! Siapa orangnya yang telah melakukan tindakan busuk ini! Dewi Pengunyah Sirih mengatakan bukan dia yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak dan menjatuhkan tanggungjawab kepadaku!"

Lelaki berkaki kanan buntung itu menggeram karena sejak tadi Raja Naga tidak menyahuti ucapannya.

"Pemuda celaka yang telah menamengkan diri dengan tindakan lurus padahal busuk tak ketulungan! Aku datang ke sini untuk meminta pertanggungjawabanmu! Sebaiknya menyerah sebelum kulakukan kekerasan untuk kubawa pada Pengadilan Rimba Persilatan! Agar kau dihukum rajam oleh orang-orang rimba persilatan! Tetapi bila kau menolak, terpaksa akulah yang akan menghukummu di sini!"

Pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat itu menarik napas pendek.

"Seperti yang kualami sebelumnya, rasanya aku

memang susah untuk membela diri," desisnya. Lalu, "Kejadian buruk yang menimpa diriku memang sulit bagiku untuk membela diri sebelum mendapatkan bukti-bukti! Dan kesulitan kedua, adalah untuk mencari bukti-bukti itu! Karena sebelum kudapatkan bukti-bukti yang jelas kalau aku tidak bersalah, telah datang orang-orang seperti dirimu yang membuatku mati langkah!"

"Kau masih mencoba bersilat lidah padahal kau memang bersalah! Tak perlu lagi ada bukti! Kabar telah sampai ke telingaku kalau kau telah melakukan tindakan keji! Banyak saksi mata yang melihatmu melakukan pencurian itu! Bahkan aku yakin, barang bukti itu masih ada padamu!"

Murid Dewa Naga menganggukkan kepala sambil menghela napas masygul.

"Kalung Laba-laba Perak memang masih berada padaku! Tetapi, aku bukan orang yang melakukan pencurian itu!"

"Huh! Kau dipergoki oleh Pangku Jaladara, selaku calon Ketua Perguruan Laba-laba Perak yang baru! Bahkan kau telah membuatnya pingsan! Sementara kau juga telah membunuh salah seorang murid Perguruan Laba-laba Perak!"

"Keadaan seperti ini memang sulit untuk ku jelaskan. Dan rasanya tak bisa," desis Raja Naga dalam hati. Ketika dilihatnya lelaki berkaki buntung itu maju dua tindak dengan kepala sedikit diangkat, pemuda berompi ungu ini mendesah. "Aku harus mencari jalan untuk meloloskan diri...."

"Sebagai sahabat setia Pangku Jaladara dan orang yang tak bisa berdiam diri melihat keadaan yang menyakitkan, hari ini juga kau harus mampus kubunuh! Kau tak memberi jawaban apa-apa untuk kubawa pada Pengadilan Rimba Persilatan! Itu mengukuhkan

keyakinanku kalau kau memang bersalah!"

Belum habis seruannya terdengar, lelaki berkaki buntung itu sudah melesat ke depan. Tangan kanan kirinya digerakkan, sementara tongkat penyanggah tubuhnya seperti menempel pada ketiak kanannya.

Dari angin yang keluar mendahului, Raja Naga sadar kalau lelaki buntung itu menyerang dengan mempergunakan setengah tenaga dalamnya. Tetapi anak muda dari Lembah Naga ini justru tak bergerak dari tempatnya. Matanya yang angker dipicingkan.

Ketika kedua jotosan lawan sudah mendekat, barulah digerakkan kedua tangannya.

Buk! Buk!

Benturan yang terjadi itu membuat lelaki berkaki kanan buntung berteriak tertahan seraya mundur. Kedua matanya terbeliak tak percaya merasakan ngilu pada kedua tangannya yang berbenturan tadi.

"Hebat? Julukannya yang cepat membubung tinggi itu memang tak sia-sia! Tenaga dalamnya sangat tinggi!"

Di pihak lain Raja Naga hanya mendesah pelan. Bila saja dia mau melakukan, dia bukan hanya dapat membuat kedua tangan lelaki berkaki buntung itu ngilu, tetapi juga patah. Ini disebabkan karena kekuatan yang ada pada sepasang lengannya yang bersisik hingga batas siku.

Di seberang, lelaki berkaki buntung menggeram dingin.

"Tindakanmu barusan semakin membuatku penasaran! Kau harus mampus di tanganku, agar tak ada lagi orang-orang licik sepertimu di rimba persilatan ini!!"

Menyusul suaranya, dia sudah menggebrak kembali. Tongkat penyanggah tubuhnya digerakkan di saat dia melesat. Diputar sejenak yang seketika keluar

angin berputar yang kecil dan semakin lama membesar. Bergemuruh mengerikan yang membuat tanah seketika masuk dalam pusarannya dan bersama-sama menggebrak ke arah Raja Naga!

Pemuda bersisik coklat itu menjerengkan matanya.

Kejap lain dia sudah mendeham.

"Ehmmm!!"

Blaaaarr!!

Gelombang angin berputar yang dahsyat itu pecah seketika. Terlihat paras lelaki buntung itu sedikit berubah. Tetapi di lain kejap, dengan sekali menjejakkan ujung tongkat penyanggah tubuhnya di atas tanah, sosoknya sudah mumbul ke udara. Berputar deras meluruk ke arah Raja Naga sementara tongkatnya digerakkan menyilang tiga kali!

Gelombang angin bersilang menderu keras. Raja Naga cepat membuang tubuh ke samping kanan.

Blaaam! Blaaam! Blaaamm!

Letupan berkali-kali terdengar menghantam tanah, disusul dengan sapuan tongkat ke arah kaki Raja Naga.

"Heiii!!"

Terkejut, pemuda bersisik ini segera melompat dengan cara berputar di udara. Tetapi sosok lelaki berkaki buntung itu terus mengejarnya. Bahkan ujung tongkatnya siap menotok jantung Raja Naga yang bila masuk pada sasaran, maka pemuda itu hanya akan tinggal jasadnya belaka!

Melihat keadaan yang membahayakan tubuhnya, Raja Naga segera menepukkan tangan kanannya pada lengan kirinya.

Wuusss!!

Menggebrak angin yang cukup besar.

Tetapi lelaki berkaki buntung itu tak mau men-

gendorkan serangannya. Tangan kirinya dikibaskan yang membuat serangan balik Raja Naga putus di tengah jalan, sementara tongkat penyanggah tubuhnya tetap lurus ke arah jantung si pemuda

Mau tak mau Raja Naga harus bertindak menyelamatkan dirinya. Bahkan dia bertindak sangat cepat. Dengan mengeluarkan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan' dia dapat membuat lelaki berkaki buntung itu mundur untuk menghentikan serangannya. Menyusul dengan jurus 'Hamparan Naga Tidur' Raja Naga membuat lelaki itu terbanting di atas tanah.

Dia sendiri segera hinggap dan memperhatikan lelaki yang kemudian bangkit itu dengan agak susah payah. Sebelum lelaki berkaki buntung itu buka suara, pemuda bersorot mata angker ini sudah berkata,

"Memang sulit bagiku untuk membuktikan bahwa aku tidak bersalah! Tetapi, biar bagaimanapun sulitnya, aku akan tetap mencari bukti-bukti kalau aku tidak bersalah!"

Sambil menahan sakit pada perutnya, lelaki berkaki buntung itu berseru, "Kau boleh berucap apa saja untuk membela dirimu! Tetapi jangan berharap aku atau siapa pun juga yang membela kebenaran, akan mempercayai ucapanmu! Kau harus kubunuh di sini bila menolak kubawa pada Pengadilan Rimba Persilatan!"

Raja Naga menggelengkan kepalanya.

"Apa pun yang terjadi, nampaknya memang harus kuhadapi! Sebesar apa pun risikonya! Maaf, aku tidak bisa berlama-lama di sini!"

Ucapan Raja Naga itu menandakan dia akan segera berlalu dan ini membuat lelaki berkaki buntung segera menggebrak kembali. Tetapi bersamaan dengan itu, Raja Naga sudah menjejakkan kaki kanannya di atas tanah, melancarkan serangan 'Barisan Naga

Penghancur Karang'.

Serta-merta tanah itu bergerak, bergelombang deras ke arah lelaki berkaki buntung yang mau tak mau mengurungkan niatnya menyerang!

Blaaaarrr!!

Letupan keras dengan terbongkarnya tanah ke udara terjadi. Sejenak tanah menghalangi pandangan lelaki buntung itu yang kemudian menggeram keras setinggi langit. Karena tatkala tanah itu sirap kembali, sosok Raja Naga sudah tak ada di tempatnya.

"Keparat! Kehebatannya memang sulit dicari tandingannya! Sayang sekali kemampuannya dipergunakan untuk tindakan yang menyesatkan dirinya! Huh! Biar bagaimanapun juga, aku harus menangkap atau membunuhnya!"

Di lain saat, lelaki berkaki kanan buntung ini sudah berkelebat tanpa menghiraukan perutnya yang masih sedikit mulas.

# LIMA

DI SEBUAH persimpangan, Raja Naga kembali menghentikan larinya. Keringat sedikit membasahi wajahnya yang segera diusapnya. Dihirup udara segar untuk menghilangkan beban yang menindih dadanya.

"Urusan ini semakin tak menentu. Tentunya semakin banyak orang-orang yang menuduhku telah melakukan pencurian. Ah, jalan satu-satunya aku memang harus mencari bukti-bukti bahwa aku tidak bersalah, tetapi... ke mana harus kucari bukti itu sementara aku sendiri harus bersiaga penuh terhadap orang-orang yang telah salah memahami keadaan?"

Raja Naga menarik napas pendek. Sorot matanya yang angker menatap ke kejauhan, menatap bu-

kit-bukit yang menghijau. Jauh di sebelah kanannya, hamparan padi menguning berlenggak-lenggok dihembusi angin barat laut.

"Tak bisa kusalahkan sikap orang-orang seperti Jala Sringgil, Kala Sringgil maupun lelaki berkaki buntung yang belum kuketahui siapa nama dan julukannya. Ini menandakan kalau kesetiakawanan mereka begitu tinggi. Ah, cap pencuri dan pengacau memang telah melekat padaku. Siapa sebenarnya orang yang hendak mencelakakanku ini?"

Kembali pemuda dari Lembah Naga ini menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya dipenuhi keresahan. Tetapi di lain saat, kepalanya sudah ditegakkan kembali. Sorot matanya tetap angker.

"Aku tak bisa berdiam terlalu lama untuk mencari bukti-bukti yang ada. Biar bagaimanapun juga, keadaan ini tak boleh berlarut-larut. Di samping itu, aku juga akan mencari siapa orang yang telah membuatku seperti...."

Kata-kata Raja Naga terputus. Karena dia langsung memalingkan kepalanya ke kanan, melihat satu bayangan hijau dari balik ranggasan semak. Berputar di udara dua kali dalam keadaan berdiri, sebelum akhirnya hinggap di hadapannya.

Raja Naga memperhatikan dengan seksama orang yang berdiri di hadapannya, yang tadi saat berputar di udara pakaian panjangnya yang terbelah itu membuyar. Selain memperlihatkan bungkahan sepasang paha mulus dan gempal, juga membiarkan sesuatu yang terbalut kain tipis berwarna merah jambu mengintip.

"Dewi Berlian...," deals Raja Naga kemudian.

Perempuan berpayudara besar itu menyeringai lebar. Tak mengeluarkan suara. Sorot matanya merayu.

"Raja Naga...," desisnya lembut.

Raja Naga tak menyahut, hanya memandangi dengan sorot matanya yang angker.

"Tatapan pemuda itu benar-benar membuat jantungku berdetak lebih cepat. Sungguh mengerikan. Dan satu hal yang membuatku kesal, ternyata dia masih hidup! Huh! Kematian Ratu Sejuta Setan harus kubalaskan! Rencana lain harus kujalankan sekarang... "

Berpikir demikian, Dewi Berlian tersenyum.

"Julukan Raja Naga telah menjulang ke langit tujuh dan menyebar ke segala penjuru sebagai orang golongan lurus yang menerjang orang-orang golongan sesat! Tetapi sayangnya, tindakan yang telah lama dilakukan itu harus dicoreng dengan satu tindakan memalukan yang tak bisa dimaafkan!"

"Bibirnya tersenyum, wajahnya cerah, ucapannya pun lembut. Tetapi aku berkeyakinan kalau dia tak lama lagi akan menyerangku," desis Raja Naga dalam hati.

Didengarnya lagi kata-kata perempuan mesum itu, "Dan sungguh malang nasib yang menimpamu, Pemuda tampan! Aku merasa pasti kau bukanlah orang yang melakukan pencurian seperti yang dituduhkan siapa pun juga! Dan seseorang yang melakukannya telah menimpakan tanggung jawabnya padamu!"

Mendengar kata-kata itu, Raja Naga mengangkat kepalanya.

"Aku belum mengetahui siapa kau sebenarnya, Dewi Berlian. Tetapi aku bersyukur karena masih ada yang mau mempercayaiku...."

Sambil menindih dendamnya, Dewi Berlian terus menjalankan rencananya.

"Sudah tentu aku tak pernah berpikir demikian! Bahkan yang terpikirkan oleh ku sekarang, ada-

lah Datuk Bunaeng!"

"Datuk Bunaeng?"

"Siapa pun tahu, kalau Datuk Bunaeng yang bersekutu dengan Ratu Tongkat Ular memiliki dendam berkepanjangan pada mendiang Resi Kala Jinjit! Kendati Resi Kala Jinjit telah tewas, tetapi dendam di hatinya tak akan padam! Rencana busuk telah dikumandangkan dan siap dijalankan! Kaulah yang terkena getah dari segala rencananya!"

"Walaupun dikatakannya kalau dia yakin aku bukanlah yang melakukan pencurian itu, tetapi aku tak bisa mempercayai sepenuhnya. Tadi kutangkap nada suaranya sedikit bergetar," kata Boma Paksi dalam hati. Lalu, "Apakah maksudmu dengan mengatakan akulah yang terkena getahnya?"

"Datuk Bunaeng telah menyusupkan anggotanya ke dalam tubuh Perguruan Laba-laba Perak! Dia telah mengatur semuanya sedemikian rupa! Dan kaulah yang menjadi sasarannya!"

"Jelaskan!"

"Salah seorang anak buah Datuk Bunaeng telah mencuri kalung itu, lalu melemparkannya kepadamu hingga kau yang dituduh!"

"Hemm... apa yang dikatakannya tak sama seperti yang kudengar dari mulut Gala Jenjang dan Kulo Marutung saat kucuri dengar percakapannya. Tetapi ini lebih baik ketimbang aku tak mendengarkannya lagi," ucap Raja Naga dalam hati. Seraya memandangi perempuan jelita di hadapannya, pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat ini berkata, "Kalau memang yang kau katakan itu benar, apa alasannya?"

"Alasannya? Huh! Dengan mudah sekali akan kukatakan! Datuk Bunaeng sebenarnya memiliki dendam padamu!"

"Astaga! Dendam padaku? Gila! Aku belum lama mengenai Datuk Bunaeng!"

"Tetapi... kau tentunya ingat tentang seorang nenek berkulit hitam legam yang berjuluk Ratu Sejuta Setan, bukan?"

Kepala Raja Naga menegak. Untuk beberapa lamanya dia terdiam mencernakan apa yang dimaksudkan oleh Dewi Berlian.

"Mengapa dengan Ratu Sejuta Satan?"

"Dia adalah saudara dari Datuk Bunaeng! Dan kau telah membunuhnya! Rencana diatur sedemikian rupa! Orang yang mengundangmu untuk datang ke Perguruan Laba-laba Perak adalah orang suruhan Datuk Bunaeng! Kau akhirnya terpancing untuk datang ke sana, pada upacara penobatan Pangku Jaladara sebagai Ketua Perguruan Laba-laba Perak yang baru! Dan Datuk Bunaeng kemudian dengan leluasa memburumu! Dia ingin membunuhmu, tetapi tidak mempergunakan tangannya! Melainkan, menimpakan satu kesalahan besar padamu, hingga orang-orang rimba persilatan memburumu!"

Raja Naga menahan napas. Dipandanginya perempuan berpakaian hijau yang dipenuhi butiran berlian itu.

Di pihak lain Dewi Berlian tersenyum dalam hati.

"Sorot matanya yang angker semakin angker dan kutangkap kalau dia mulai direjam amarah. Bagus! Rencana ini akan berjalan lebih mulus lagi! Datuk Bunaeng mencarinya karena pemuda itu dianggapnya telah mencoreng wajahnya, sementara pemuda ini juga akan mencarinya untuk mendapatkan bukti kalau dia tidak bersalah! Luar biasa! Ternyata otakku sungguh cerdik! Dan sungguh kebetulan aku berjumpa dengannya di sini! Ratu Sejuta Setan, bila saja kau masih hi-

dup, tentunya kau akan mengagumi kecerdikanku...."

Lamat-lamat terdengar kata-kata Raja Naga setelah terdiam beberapa lama.

"Dewi Berlian... apakah kau tahu keadaan Pangku Jaladara sekarang?"

"Hemm... bagus! Pertanyaan bagus! Akan semakin kubuat dia mendendam pada Datuk Bunaeng," desis Dewi Berlian dalam hati. Lalu menyahut, "Aku tidak tahu bagaimana keadaannya! Pangku Jaladara ditemukan pingsan sementara salah seorang anak buahnya yang bernama Duto telah tewas!" Kemudian suaranya dibuat geram, "Tentang kalung Laba-laba Perak aku yakin bukan kau yang mencurinya! Tetapi, pembunuhan yang kau lakukan dan sebab-sebab Pangku Jaladara pingsan, aku merasa pasti, kalau kau yang melakukannya!"

Raja Naga menggelengkan kepala.

"Kau salah besar, Dewi. Aku tak melakukan tindakan itu! Kalaupun lima orang murid Perguruan Laba-laba Perak kubuat pingsan, karena terpaksa. Aku harus membela diri."

"Jika bukan kau yang melakukannya, siapa, hah?!" Dewi Berlian membuat suaranya makin keras.

Raja Naga tak menjawab. Sorot matanya yang angker tetap terjaga. Justru Dewi Berlian yang bersuara, dibuat kaget, "Astaga! Kini aku baru sadar! Ya, baru terbuka mataku!"

"Apa maksudmu dengan baru sadar?"

"Bodoh! Bodohnya aku ini! Sudah tentu yang melakukannya adalah orang-orang Datuk Bunaeng!" Raja Naga tidak menyahut. Dewi Berlian berkata lagi, "Huh! Sungguh sebuah akal licik yang diperlihatkannya! Datuk Bunaeng men-dendam padamu karena kau telah membunuh Ratu Sejuta Setan. Semua dirancang sedemikian rupa hingga sulit bagi siapa pun untuk

menuduh Datuk Bunaeng yang telah melakukan semua ini. Raja Naga... apa yang akan kau lakukan sekarang?"

Raja Naga tetap tidak menyahut. Otaknya berpikir keras. Setelah beberapa lama baru dia berkata, "Aku akan mencari Datuk Bunaeng!"

"Bagus! Kini sasaranku kualihkan padanya!"

"Mengapa kau berkata demikian? Apakah kau sebelumnya mempunyai sasaran lain?"

"Ya! Kaulah sasaranku, Raja Naga! Karena sebelumnya, kau kuanggap sebagai orang yang telah mencelakakan Pangku Jaladara!"

Lagi-lagi Raja Naga tidak menyahut, diperhatikannya dengan seksama perempuan jelita di hadapannya. Didengarnya lagi kata-kata Dewi Berlian,

"Menurut yang kudengar, Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular akan berada di Lembah Lingkar tepat pada tengah malam, malam ini."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku mencuri dengar percakapan mereka! Raja Naga, tentunya kau menolak bila kita bersama-sama ke Lembah Lingkar! Sebaiknya, kita memang menempuh jalan masing-masing! Satu hal lain yang perlu kau ketahui, aku berada di pihakmu!"

Raja Naga hanya menganggukkan kepalanya.

"Di mana Lembah Lingkar berada?"

"Berjalanlan menuju ke selatan. Setelah kau menemukan dua buah pohon yang tumbuh bersilangan, berbeloklah ke kanan. Tak jauh dari sana, kau sudah akan melihat Lembah Lingkar."

"Kata-kata perempuan ini tak sepenuhnya ku percayai. Karena dia begitu mudah menerima setiap ucapanku. Tidak seperti Jala Sringgil dan Kala Sringgil yang tetap ngotot menyalahkanku. Hemm... apakah dia menyembunyikan sesuatu di batik semua ini? Tapi bi-

sa jadi apa yang dikatakannya memang benar. Sampai saat ini aku belum tahu apa yang harus kulakukan. Tak ada salahnya bila aku pergi ke Lembah Lingkar."

Habis membatin demikian, Raja Naga berkata, "Baiklah! Kita memang sebaiknya pergi masing-masing! Kita berjumpa di Lembah Lingkar, Dewi Berlian!"

Belum habis seruannya, sosok Raja Naga sudah menjauh. Dewi Berlian hanya melihat bayangan ungu saja yang kemudian lenyap di telan pepohonan.

Lima kejapan mata kemudian, satu sosok tubuh melompat dari balik ranggasan semak dan berdiri di samping kanan Dewi Berlian.

"Itukah rencana yang kau maksudkan tadi, Dewi?" tanya sosok tubuh itu yang bukan lain Pangku Jaladara.

Dewi Berlian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Ternyata semuanya jauh lebih mudah, jauh lebih baik dari apa yang kubayangkan."

Pangku Jaladara merangkul tubuh montok itu dari belakang. Sepasang telapak tangannya menempel tepat pada payudara Dewi Berlian, meremas-remasnya sambil mengecupi tengkuk si perempuan yang mulus.

"Kau benar-benar cerdik...."

"Kita harus tiba lebih dulu di Lembah Lingkar."

"Untuk apa? Bukankah kita bisa bersenang-senang dulu...."

"Yang dipikirkan lelaki ini hanya gairah semata! Huh! Lama-lama tingkahnya membuatku muak! Aku sudah tak lagi membutuhkan bantuannya! Membunuhnya pun tak pernah kusesali! Tetapi, dia masih bisa kupergunakan!"

Berpikir seperti itu, Dewi Berlian membalikkan tubuhnya. Dirangkulnya Pangku Jaladara dengan ketat, hingga payudaranya menempel erat di dada Pang-

ku Jaladara yang meram-melek.

"Aku khawatir, dia akan lebih dulu tiba di sana sebelum kita. Rencana ini baru saja muncul, setelah tak sengaja kita yang lebih dulu berada di sini melihatnya muncul."

"Dan kehadirannya mengganggu keasyikan ku mencumbumu, Dewi...."

Dewi Berlian tak menghiraukan kata-kata itu. "Kita harus mengatakan pada Datuk Bunaeng yang tentunya telah menunggu di Lembah Lingkar, kalau pemuda itu akan segera tiba di sana."

"Kau mengatakan tengah malam mereka baru berada di sana. Padahal tidak seperti itu kenyataannya."

"Tetapi tak menutup kemungkinan Raja Naga akan tiba lebih dulu dari mereka. Pangku Jaladara, kita masih punya banyak waktu untuk menikmati semua ini...," sahut Dewi Berlian. Setelah mengecup bibir Pangku Jaladara dengan mesra, dilepaskan rangkulannya. "Kita berangkat sekarang! Melewati arah timur lebih cepat ketimbang melalui selatan!"

Walaupun harus menindih gairahnya, Pangku Jaladara menyetujui usul itu. Keduanya pun segera meninggalkan tempat itu dengan berjuta kemenangan yang telah membayang di benak Dewi Berlian. Sementara itu yang dipikirkan Pangku Jaladara, hanyalah mendapatkan kesempatan untuk menikmati tubuh montok yang menggairahkan itu.

# ENAM

PADA saat yang bersamaan, Dewi Pengunyah Sirih yang berkelebat cepat menghentikan langkahnya

di jalan setapak. Tak jauh dari tempatnya, sebuah persimpangan yang tumpang tindih terpampang. Bukan karena memikirkan arah mana yang harus ditempuhnya yang membuat nenek yang selalu mengunyah sirih itu menghentikan larinya. Tetapi satu suara yang sangat dikenalnya yang menahannya di sini.

"Dewa Jubah Biru!" desisnya pelan.

"Hebat, hebat sekali! Kau masih mengenali suaraku!" kembali terdengar seruan itu, menyusul satu sosok tubuh hinggap sejarak lima langkah dari hadapan Dewi Pengunyah Sirih. Orang yang memang Dewa Jubah Biru ini langsung buka suara, "Kau nampaknya tergesa-gesa sekali? Rasanya tak mungkin bila kau tak punya urusan yang mendesak sementara kau berlari seperti setan!"

Dewi Pengunyah Sirih menatap tak berkedip pada kakek yang selalu mengedip-ngedipkan matanya. Perlahan-lahan dia bersuara, "Katanya, kalau orang bertanya seperti itu tetapi juga menduga, ada dua maksud! Pertama memang tidak tahu, kedua bermaksud mengejek! Dewa Jubah Biru... yang mana yang kau maksudkan?"

"Yang kumaksudkan? Aku hanya ingin bertanya! Dan sungguh kebetulan kita berjumpa di sini!"

"Katanya, kalau orang hendak bertanya itu pada orang yang tepat! Dewa Jubah Biru, aku bukan orang yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat bertanya!"

"Kalau orang yang semula berniat untuk mencuri kalung Laba-laba Perak kemudian beranggapan bukan sebagai tempat yang tepat untuk bertanya, apakah itu sebuah kebohongan?"

Wajah keriput si nenek berubah. Mulutnya semakin cepat mengunyah sirihnya sehingga keluar cairan merah dari Sana.

"Katanya, orang berbohong itu selain harus dipertanggungjawabkan juga telah melakukan sebuah kebodohan! Dan sangat bodoh orang yang melakukan tindakan seperti itu!"

Dewa Jubah Biru tersenyum. Angin senja menggerai jubah birunya.

"Jadi... apa yang kukatakan tadi itu benar?"

"Aku tidak berkata demikian! Katanya, orang yang ingin bertanya akan langsung melontarkan pertanyaannya! Tetapi mengapa kau berputar-putar?!"

Lagi-lagi Dewa Jubah Biru tersenyum. Matanya tetap berkedip-kedip.

"Kabar telah kudengar kalau kau berniat untuk mencuri kalung Laba-laba Perak! Tetapi mengapa kau menimpakan kesalahan itu pada seorang pemuda berjuluk Raja Naga?"

"Katanya, orang yang menimpakan kesalahan pribadi pada diri orang lain telah melakukan kecurangan! Dewa Jubah Biru, aku tak melakukan tindakan seperti itu! Bila kau ingin mendapatkan kejelasan, sebaiknya kau temukan Raja Naga!"

"Dalam keadaan serba kacau seperti ini, dan sulit menganggap yang mana kawan atau lawan, sudah tentu tak akan mudah menemukan Raja Naga! Apalagi waktu yang sedemikian sempit! Apakah tidak sebaiknya kau yang menjelaskan?"

"Hemmm... bila tidak kukatakan padanya, urusan akan jadi berabe. Aku merasa pasti kalau dia, telah datang ke Perguruan Laba-laba Perak dan berjumpa dengan Raja Naga yang kemudian menceritakan semua ini. Apakah memang harus kukatakan saja semua ini?"

Cukup lama tak ada yang bersuara. Dewi Pengunyah Sirih masih menimbang apakah dia memang harus mengatakan rahasia yang disimpannya atau ti-

dak. Di pihak lain, Dewa Jubah Biru hanya menunggu penuh kesabaran.

Setelah beberapa lama tak ada yang bersuara, Dewi Pengunyah Sirih berkata, "Katanya, menyimpan sebuah rahasia lebih baik seorang diri! Walaupun orang yang hendak kita bagi rahasia sudah bersumpah untuk tidak membocorkannya, pada akhirnya akan bocor juga! Tetapi aku yakin, kau akan menjaga rahasia itu dengan segala kehormatan yang kau miliki!"

"Ternyata kau sungguh pandai berbicara, Dewi! Dengan kata lain, kau memaksa aku untuk bersumpah!"

"Kau tidak perlu bersumpah! Katanya, seseorang yang telah mempercayai orang lain demi satu kebenaran, akan dijunjung tinggi kehormatannya!"

Dewa Jubah Biru tersenyum dan berkata, "Kau hendak menutupi kesalahanmu dengan memaksaku secara halus seperti itu, atau kau memang hendak mengatakan yang sebenarnya?"

"Katanya, sesuatu yang disampaikan itu benar atau salah, orang yang mendengarnya yang dapat dan harus menilai! Karena bila salah menilai, bisa-bisa akan menjerumuskannya sendiri!"

Dewa Jubah Biru hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dewi Pengunyah Sirih terdiam sejenak, seperti mengatur kata-katanya. Dipandanginya kakek yang selalu mengedip-ngedipkan matanya. Sejak pertama kali mengenal Dewa Jubah Biru, belum pernah sekali pun Dewi Pengunyah Sirih melihat tindakan yang melenceng dari Dewa Jubah Biru. Dan diyakininya betul hal itu, hingga diputuskannya untuk mengatakan apa yang selama ini disimpan sebagai rahasia.

"Sekitar sebulan yang lalu, aku berjumpa dengan Resi Kala Jinjit di Bukit Dedemit. Kala itu, aku ba-

ru kembali dari perjalananku. Pertemuan yang tak sengaja itu sungguh sangat menggembirakan. Karena aku memang sudah berniat untuk menyambanginya ke Perguruan Laba-laba Perak!"

Sampai di sini, Dewi Pengunyah Sirih menghentikan kata-katanya. Perlahan-lahan kepalanya dipalingkan. Dipandanginya kejauhan dengan seksama.

Lalu, "Kulihat juga, betapa gembiranya Resi Kala Jinjit saat berjumpa denganku. Dari percakapan kegembiraan dua orang sahabat, aku menangkap sesuatu di balik kegembiraannya. Dia seperti menyimpan satu persoalan yang dipendamnya sendiri. Setelah kubujuk beberapa kali, akhirnya Resi Kala Jinjit mau mengatakannya."

Dewa Jubah Biru hanya mendengarkan, dibiarkan saja si nenek yang selalu mengunyah sirih itu terdiam dulu.

"Dan yang dikatakannya, sungguh mengejutkan. Dikatakannya, kalau dia menangkap gejala-gejala di mana hidupnya akan berakhir. Aku tertawa. Dan kukatakan padanya, kalau itu hanyalah sebuah perasaan belaka. Tetapi jawabannya kemudian, membuatku tak bisa tertawa dan menganggap apa yang dikatakannya sebagai gurauan. Resi Kala Jinjit mengatakan, akan munculnya beberapa orang untuk membalas dendam terhadapnya. Yang baru kuketahui, kalau dia hampir tiga hari sekali mendatangi Bukit Dedemit. Dengan maksud, agar orang-orang yang hendak membalas dendam padanya, tidak menumpahkan kemarahan di Perguruan Laba-laba Perak! Itu menandakan, betapa luhurnya pekerti yang dimilikinya! Dia hendak menanggung semuanya seorang diri, dan tak mau menimpakannya pada murid-muridnya!"

Lagi Dewi Pengunyah Sirih terdiam. Gerakan mengunyah sirihnya melambat. Tatapan sepasang ma-

tanya kosong, kali ini dia tidak tahu apa yang menarik perhatiannya untuk ditatap.

Perlahan-lahan dia berkata kembali, "Satu hal lain yang dikatakannya, dia menangkap gelagat yang tidak baik di dalam perguruannya."

"Aku tidak mengerti," kata Dewa Jubah Biru untuk pertama kalinya.

"Dia merasa pasti kalau ada orang yang menyusup ke dalam perguruannya. Tetapi setiap kali diselidikinya, setiap kali pula dia tidak menemukan siapa orang itu. Dan satu gelagat lain yang menurutnya sangat merisaukan, kalau ada muridnya sendiri yang mulai memperlihatkan tindakan mencurigakan. Kendati diketahuinya, tetapi Resi Kala Jinjit tak berani main tangkap sebelum ada bukti. Sebagai seorang sahabat, kukatakan padanya, aku mau membantu apa saja untuk menolongnya. Paling tidak, menghilangkan kerisauan yang ada." Dewi Pengunyah Sirih tiba-tiba memalingkan kepalanya. Tatapannya tajam pada Dewa Jubah Biru. "Kau tahu apa yang kemudian dikatakannya padaku?" Dewa Jubah Biru menggeleng.

"Tidak."

"Dia mengatakan, bila dia tewas... maka kemungkinan besar akan adanya salah seorang muridnya yang akan menggantikan kedudukannya."

"Kupikir itu bukanlah masalah yang besar."

"Katanya, bila seseorang belum mengetahui sesuatu yang pasti, maka dia akan menganggap enteng satu urusan," ucap Dewi Pengunyah Sirih, bernada sinis,

Dewa Jubah Biru hanya tersenyum.

Dewi Pengunyah Sirih mengarahkan lagi pandangannya ke kejauhan. Lamat-lamat kembali dia berucap, "Apa yang kemudian dimintanya benar-benar membuatku terkejut. Dikatakannya, bila dia tewas dan

ada yang menggantikan kedudukannya, aku dimintanya untuk mencuri kalung Laba-laba Perak yang saat itu menggantung di lehernya. Sebuah benda pusaka yang menjadi lambang sahnya seseorang menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak."

"Jadi... niatmu untuk mencuri kalung itu atas usul mendiang Resi Kala Jinjit sendiri?"

"Kau benar! Dia yang memintaku seperti itu!"

"Apakah dia mengatakan alasannya?"

"Resi Kala Jinjit merasakan sesuatu akan terjadi dan sesuatu yang menohoknya dari belakang akan dialaminya. Dengan kata lain, bila aku berhasil mencuri kalung Laba-laba Perak, maka dengan sendirinya perguruan itu akan bubar."

"Astaga! Sejauh itukah maksud dari Resi Kala Jinjit?"

"Apa yang menjadi tujuannya menurutku sebuah tindakan mulia. Dia tidak ingin setelah kematiannya kelak, para muridnya yang akan menanggung semua tindakannya semasa dia hidup. Diduganya, walaupun dia telah tewas, tetap akan banyak orang-orang yang menyimpan dendam padanya akan bermunculan. Ini memang sebuah tindakan yang penuh keberanian juga kesedihan. Seperti yang dialami oleh Resi Kala Jinjit."

Dewa Jubah Biru tak bersuara. Kini dia mulai dapat memahami apa yang Sebenarnya terjadi. Kemudian diajukan tanya, "Lantas... apakah memang kau yang telah mencuri benda itu dan menimpakan tanggung jawab pada Raja Naga?"

"Tidak! Aku bahkan tidak pernah sampai ke Perguruan Laba-laba Perak! Sudah sekian lama aku tidak mendatangi tempat itu, hingga aku lupa di mana tempatnya! Kalaupun kuceritakan aku hendak mencuri kalung Laba-laba Perak pada pemuda bersisik coklat

itu, karena aku tahu siapa dia adanya! Dia tentunya berpikir keras untuk menemukan jawaban atas ucapanku!"

"Secara tidak langsung, kau mengharapkan pemuda itu yang akan mencuri kalung Laba-laba Perak bila kau gagal melakukannya?"

"Tidak salah sama sekali. Tetapi sayangnya, semua menjadi berantakan seperti ini. Raja Naga telah dituduh mencuri benda pusaka milik Perguruan Laba-laba Perak dan kini dia diburu oleh para sahabat dekat mendiang Resi Kala Jinjit!"

"Kalau begitu, kita harus membantunya guna memulihkan nama baiknya."

"Katanya, Raja Naga mempunyai kemampuan tinggi dan otak yang cerdik! Aku merasa pasti, dia dapat mengatasi semua ini. Satu hal yang menjadi pikiranku sekarang... adalah Datuk Bunaeng...."

Dewa Jubah Biru tak menjawab. Sebenarnya yang menjadi pusat perhatiannya pun Datuk Bunaeng. Kakek yang menyimpan bara dendam sepanas api neraka pada Resi Kala Jinjit.

"Aku juga menduga seperti itu. Bahkan, saat ini dia telah bersekutu dengan Dewi Berlian...."

Sepasang mata Dewi Pengunyah Sirih seketika membuka lebar. Gerakan mengunyah sirihnya terhenti. Tatapannya terpaku pada Dewa Jubah Biru. Cukup lama dia berada dalam ketegangan sekaligus kegeraman seperti itu sebelum kemudian menghela napas.

"Dewi Berlian.... Katanya, dia juga pernah dikalahkan oleh Resi Kala Jinjit. Tak mustahil memang kalau dia bersekutu dengan Datuk Bunaeng dan menjalankan semua rencana busuk untuk menimpakan kesalahan pada Raja Naga."

"Kabar telah kudengar, kalau mereka akan bertemu malam ini di Lembah Lingkar."

Kembali sepasang mata si nenek membuka.

"Katanya, Lembah Lingkar adalah sebuah tempat yang sangat mengerikan. Hanya orang-orang nekat yang datang ke sana. Kau tahu siapa yang mengusulkan untuk bertemu di sana?"

"Dewi Berlian."

"Hemmm... jangan-jangan, perempuan mesum itu mempunyai maksud tertentu terhadap Datuk Bunaeng sendiri. Katanya, perempuan itu mempunyai kelicikan dan segala cara licik setinggi langit. Dewa Jubah Biru, apa yang menjadi pikiranmu sekarang ini?"

"Sejak pertama aku juga memikirkan hal yang sama dengan apa yang kau pikirkan. Tak menutup kemungkinan kalau biang keladi dari semua ini adalah Dewi Berlian. Dan tentunya... dibantu orang dalam mengingat Resi Kala Jinjit mengharapkan kau mencuri kalung Laba-laba Perak."

"Dia tidak mengatakan seperti itu."

"Ini hanya baru sebuah dugaan. Dan tak menutupi dugaan itu akan menjadi satu kebenaran. Dewi... apakah tidak sebaiknya kita menuju ke Lembah Lingkar sekarang untuk membuktikan semua dugaan?"

"Bagaimana dengan pemuda bersisik coklat itu?"

"Seperti katamu tadi, dia memiliki kemampuan tinggi dan otak yang cerdik. Mudah-mudahan, dia dapat memecahkan segala urusan yang rumit ini."

Dewi Pengunyah Sirih menganggukkan kepalanya. Lalu berkata, "Ya! Kita harus membuktikan semua dugaan...."

Bersama Dewa Jubah Biru, Dewi Pengunyah Sirih segera melangkah menuju ke Lembah Lingkar.

***

# TUJUH

MEMASUKI awal malam, Raja Naga tiba di sebuah hutan yang cukup lebat. Untuk beberapa saat dipandanginya sekelilingnya. Lalu perlahan-lahan diambilnya sesuatu dari balik pakaiannya. Sebuah kalung berbandul seekor Laba-laba berwarna perak. Dipandanginya benda itu penuh kemasygulan, sebelum dimasukkan lagi ke balik pakaiannya dan memutuskan untuk melewati hutan itu.

Pepohonan tinggi yang tumbuh di sana, laksana puluhan raksasa yang sedang menatapnya. Suara hewan-hewan malam terdengar, cukup membuat bulu roma berdiri. Belum lagi suara gagak yang sangat tidak enak didengar.

Melewati hutan itu, Raja Naga terus berlari ke selatan. Dia berharap dapat tiba lebih cepat di Lembah Lingkar. Sepanjang dia berlari, dicobanya untuk menemukan dua buah pohon bersilangan, sebagai tanda dia harus ke kanan untuk tiba di Lembah Lingkar.

Namun mendadak saja larinya dihentikan tatkala didengarnya teriakan-teriakan keras tak jauh dari sana.

"Sekarang tak ada Dewa Jubah Biru di sini! Tak ada lagi orang yang akan menolongmu, Lesmana!"

Menyusul suara tadi, satu letupan yang cukup keras terdengar.

"Ratih! Hingga hari ini aku tetap berusaha untuk mencegah seluruh niatmu dan mengembalikan dirimu seperti dulu! Tetapi kau tetap keras kepala!"

"Keinginanku sekarang hanya melihat kau mampus!!"

Di tempatnya Raja Naga mengerutkan kening-

nya.

"Hemm.... Lesmana. Ratih. Rasanya... aku pernah mendengar kedua namamu. Ah, tentunya dia pemuda gagah yang kala itu bersama Dewa Jubah Biru. Tentunya pula gadis yang bernama Ratih itu adalah adik seperguruannya. Secara tidak langsung, telah kudengar percakapan Dewa Jubah Biru dengan Lesmana. Di antara kedua saudara seperguruan itu telah terjadi silang pendapat. Ah, apakah aku turut membantu urusan itu, ataukah aku langsung menuju ke Lembah Lingkar?"

Sementara letupan demi letupan keras terdengar, Raja Naga masih berpikir.

"Menurut Dewi Berlian, Datuk Bunaeng akan tiba di Lembah Lingkar tepat tengah malam. Menurut keyakinanku, aku sudah tidak jauh lagi untuk tiba di tempat itu. Sebaiknya...."

Memutus ucapannya sendiri, murid Dewa Naga ini segera berlari ke arah suara-suara keras yang terdengar. Lalu dengan gerakan ringan, dia melompat ke atas sebuah pohon. Dari tempat yang cukup tinggi itu, Boma Paksi dapat melihat bagaimana gadis berpakaian kuning itu sedang menyerang Lesmana dengan ganas. Dilihatnya pula kalau si pemuda untuk beberapa lama hanya bertahan, tetapi kemudian mulai membalas. "Hemm... ilmu pedang gadis itu sungguh hebat. Mengeluarkan cahaya bening yang menggidikkan. Tetapi bayangan telapak tangan yang keluar dari telapak tangan Lesmana juga mengerikan. Dan nampaknya keduanya seolah tidak tahu kalau masing-masing orang membahayakan satu sama lain."

Letupan keras yang membongkar tanah dan muncratnya cahaya-cahaya bening itu terjadi beberapa kali. Tempat itu bergetar. Pohon di mana Raja Naga berada, menggugurkan dedaunannya akibat getaran he-

bat itu.

Masing-masing orang yang tadi melancarkan serangan mundur lima langkah.

Dengan napas agak memburu Lesmana berseru,

"Ratih! Hingga hari ini aku tetap tak menganggapmu sebagai lawanku! Aku hanya mencoba untuk menyadarkanmu! Tak perlu kau turuti hawa nafsu dan dendammu! Apalagi tetap menjalankan niat untuk bergabung dengan Datuk Bunaeng!"

Ratih menggeram. Dadanya yang membusung mengkal turun naik. Dihapus sedikit keringatnya pada pelipis kanannya. Dengan suara ketus dia menyahut,

"Lesmana! Hingga hari ini aku tetap menganggapmu sebagai musuhku yang harus kubunuh! Kematian Guru lebih banyak disebabkan karena kepengecutanmu!"

"Ratih! Urusan itu sudah lama berlalu, dan tak perlu diungkit lagi!"

"Aku tak pernah menerima keadaan ini! Bila saja kau tidak pengecut dan berani untuk menghadapi Resi Kala Jinjit, mungkin Guru belum tewas!"

"Kalaupun Guru hidup, dia hanya akan menambah petaka di rimba persilatan belaka!"

"Lancang bicaramu, Lemana!"

Lesmana tak peduli. Dia berkata lagi, "Keadaan seperti itu justru akan membahayakan dirinya sendiri, Ratih! Selain akan menimbulkan petaka di bawah kekuasaan Datuk Bunaeng, Guru juga akan mengakibatkan kematian demi kematian yang berkepanjangan!"

"Itu urusannya! Bukan urusanmu!"

"Aku tak melihat itu adalah urusan Guru atau urusanku! Yang kulihat hanyalah, aku mengetahui siapa Guru sebenarnya! Keinginanku hanyalah untuk

mengembalikannya ke jalan lurus! Ratih... kau tidak melihat bagaimana dengan kejamnya Guru membunuh Pendekar Sedih! Bahkan sampai hari ini aku tidak tahu sebabnya! Yang mengetahui sebab-sebab itu hanyalah seorang, dia adalah Datuk Bunaeng!"

Paras manis yang dimiliki Ratih kian mengkelap. Dadanya turun naik dengan napas mendengus-dengus

"Aku akan tetap membalas sakit hati Guru!"

"Ratih! Berulang kali kukatakan, Resi Kala Jinjit telah tewas, sementara Perguruan Laba-laba Perak telah hancur! Apakah kau masih mendendam juga?"

"Aku belum melihat kau mampus! Orang yang menjadi penyebab kematian Guru!"

Lesmana menahan napas sejenak. Tetapi berusaha menjaga kesabarannya

"Ratih... sejak pertama kau sudah kuanggap sebagai adikku sendiri! Kita sama-sama tak memiliki siapa pun juga kecuali kita berdua! Dan sebagai seorang kakak, aku berusaha untuk mengembalikan adikku dari niat busuk dan jurang kesesatan!"

"Huh! Aku tak mempedulikan segala ucapanmu, Lesmana!" bentak Ratih ketus. "Dulu aku juga menganggapmu sebagai seorang kakak yang melindungiku! Tetapi aku tak pernah merasa mempunyai seorang kakak yang pengecut, yang membiarkan gurunya dibunuh orang! Sebagai seseorang yang menghormati dan menjunjung tinggi nama besar gurunya, aku akan tetap turun tangan untuk membunuhmu Lesmana!"

"Ratih..."

"Jangan banyak berucap lagi! Bila kau tidak ingin mampus, kau masih kuberi keringanan untuk segera menyingkir dari sini! Dan jangan coba-coba menghalangi semua keinginanku! Terutama untuk

kembali bergabung dengan Datuk Bunaeng dan membunuh Raja Naga yang telah mengacaukan semua urusan!"

Sementara Lesmana mulai kehilangan, rasa percaya dirinya untuk mengembalikan Ratih ke jalan yang benar, di atas pohon Raja Naga mendesis pelan, "Hemm... keadaan yang dialami oleh Lesmana memang bukan sesuatu yang mudah. Menurutku, jalan satu-satunya dia memang harus melepaskan Ratih, membiarkan gadis itu bergabung dengan orang yang diinginkannya! Aku yakin, dia akan dapat mempertimbangkan kembali apa yang telah dilakukannya bila sudah bersama-sama dengan Datuk Bunaeng!"

Di tempatnya, Ratih sudah menyilangkan sepasang pedangnya.

"Guru menurunkan ilmu pedang pamungkas padaku! Guru juga menurunkan ilmu 'Telapak Dewa' padamu! Sekarang, kita adu siapa yang paling hebat menguasai ilmu-ilmu itu!"

Habis ucapannya, Ratih menggeser kaki kanannya ka belakang. Tubuhnya agak sedikit dibongkokkan dengan sepasang pedang yang tetap menyilang.

Lesmana menarik napas panjang. Kegelisahan jelas pada wajahnya yang cukup tampan.

"Dengan cara baik-baik Ratih tak bisa kutenangkan. Apakah aku memang harus mempergunakan kekerasan untuk melunakkannya?" desisnya dengan otak berpikir. "Apakah kekerasan akan membuatnya menuruti setiap yang kukatakan? Terlalu picik bila aku tiba pada kesimpulan itu. Bila tidak kulayani, itu artinya aku membiarkannya masuk ke jurang kehancuran. Sebaiknya...."

Memutus kata-katanya sendiri, Lesmana mengangkat kepalanya.

"Ratih! Aku tidak tahu apakah tindakan yang akan kulakukan ini benar atau tidak! Tetapi satu hal yang harus kau pahami betul, kalau aku telah berusaha sekuat mungkin agar kau tidak sampai jatuh ke lembah nista!"

"Tutup mulutmu! Kuperingatkan padamu, aku akan mempergunakan ilmu 'Pedang Bayangan' pada tingkat pamungkas! Dan sebaiknya kau juga mengeluarkan ilmu 'Telapak Dewa' pada tingkat yang sama!!"

Lagi-lagi Lesmana menarik napas. Ketika dilihatnya kedua tangan gadis berpakaian kuning di hadapannya itu bergetar, perlahan-lahan pemuda ini menahan napas.

"Aku tak menginginkan kejadian ini..."

"Kau inginkan atau tidak... bersiaplah!"

Kejap lain, tak ada yang bersuara. Seiring dengan waktu yang terus merambat, ketegangan pun terjadi.

Ratih memandang tajam. Sorot matanya dipenuhi binaran kebencian dan kemarahan. Di pihak lain, Lesmana hanya memandang penuh penyesalan. Di atas pohon, Raja Naga memperhatikan dengan seksama. Tanpa terasa perasaannya menjadi tegang.

"Hemm... tentunya ilmu-ilmu yang akan masing-masing perlihatkan sungguh dahsyat! Kutunggu saja apa yang akan terjadi sebelum kuputuskan untuk bertindak."

Ratih menggeram keras.

"Bersiaplah!"

Bersamaan gelegar seruannya, tubuhnya melesat cepat. Tangan kanan kirinya menyabetkan sepasang pedangnya. Gemuruh angin yang menerbangkan tanah dan ranggasan semak belukar menggebrak, disusul dengan cahaya-cahaya bening yang menyilaukan mata bermuncratan.

Gebrakan yang dilakukan Ratih hanya dihindari saja oleh Lesmana. Tindakan pemuda itu Justru membuat Ratih menjadi geram. Dengan melipat gandakan tenaga dalamnya, dipukulkan pedangnya ke pedang yang lain. Terjadi perubahan dahsyat pada cahaya-cahaya bening itu.

Traaang!

Begitu pedangnya berbenturan, serta-merta, memercik cahaya merah yang pekat. Menyusul menderunya cahaya-cahaya bening yang menebar laksana hujan!

Wajah Lesmana sedikit pucat. Saat itu pula ditepukkan kedua tangannya, yang kemudian diputar ke dalam. Dan dalam kejapan mata yang bersamaan, kedua tangannya didorong ke depan!

Seketika menghampar cahaya yang membentuk dua telapak tangan yang kemudian menyebar membesar. Gemuruh angin yang mendahului membuat tempat itu laksana digebah oleh puluhan gajah liar.

Jlegaaarr!!

Bertemunya cahaya-cahaya bening yang membesar dengan bayangan dua telapak tangan yang membesar itu, membuat tempat itu bergetar hebat; Tanah ditingkahi dengan ranggasan semak belukar yang seketika hancur, bermuncratan ke udara. Disusul suara berdebam berkali-kali.

Di tempatnya, Raja Naga mendesis kaget.

"Astaga! Pohon ini pun bergetar hebat! Gila! Sebagian dedaunannya berguguran!"

Masing-masing orang yang melancarkan serangan surut beberapa langkah ke belakang. Ratih berteriak sesaat sambil menjejakkan kedua kakinya di atas tanah. Menahan goyahan tubuhnya. Kedua tangannya bergetar dan terasa ngilu. Tetapi di lain saat, gadis ini sudah berteriak setinggi langit.

Lalu melesat ke depan!

Sepasang mata Lesmana yang belum dapat menguasai keseimbangannya, membelalak lebar. Dia tak bisa berpikir lebih lama kecuali melipatgandakan tenaga dalamnya lagi untuk melancarkan Ilmu 'Telapak Dewa'!

Namun sebelum benturan yang lebih mengerikan terjadi, mendadak sontak terdengar suara dehaman yang cukup keras, disusul gemuruh angin lintang pukang yang disemburati sinar merah.

Dehaman yang mengandung kekuatan tinggi itu, memecahkan gemuruh angin yang keluar dari serangan Ratih maupun serangan Lesmana. Sementara gemuruh angin lintang pukang yang disemburati sinar merah, melesat tepat sebelum cahaya-cahaya bening dan bayangan telapak tangan yang semakin membesar bertemu.

Jlegaaar...!!

Apa yang terjadi kemudian lebih mengerikan dari sebelumnya. Tempat itu benar-benar sudah dilanda kiamat kecil. Tanah membuyar setinggi tiga tombak. Beberapa buah pohon bertumbangan dan menimbulkan suara bergemuruh. Mendadak dari gumpalan tanah yang membuyar tinggi itu melesat satu bayangan kuning yang tak bisa menguasai keseimbangannya.

Dan terbanting deras di atas tanah, bertepatan dengan melesatnya satu bayangan lagi yang juga terbanting keras!

Baik Ratih maupun Lesmana yang sama-sama terbanting itu berusaha untuk berdiri. Untuk beberapa saat masing-masing orang seperti melupakan sakit pada tubuh mereka. Keduanya sama-sama bertanya-tanya, siapakah orang yang berani menahan serangan mereka satu sama lain. Tak jauh dari Lesmana dan Ratih berdiri, kedua pedang milik Ratih telah amblas di

atas tanah dan yang nampak hanya hulunya saja!

"Gila! Siapa orang yang mau mampus berani menahan seranganku dan serangan Lesmana?!" desis Ratih dengan aliran darah yang kacau. Bahkan tanpa sadar tubuhnya menggigil keras. "Dehaman yang keras tadi jelas kalau itu dilakukan oleh seseorang!"

Di pihak lain, Lesmana juga mendesis dengan sekujur tubuh yang terasa ngilu.

"Orang itu mencari mati rupanya, karena melakukan satu kenekatan yang sangat mengerikan. Tentunya dia sudah mati sekarang. Hanya karena tanah itu masih belum sirap, mayatnya belum kelihatan. Ah... dia melakukan satu perbuatan yang sia-sia...."

Masing-masing orang seperti melupakan urusan yang mereka alami. Terutama gadis berkuncir dua yang masih tak mengerti siapakah orang yang berani lancang menahan serangannya dan serangan Lesmana. Karena siapa pun orangnya, kecuali memiliki ilmu yang sangat tinggi, dia bukan hanya akan putus nyawa!

Tetapi tubuhnya akan menjadi serpihan.

Sementara itu, diam-diam Lesmana berdoa, agar kiranya orang yang tadi menahan serangannya dan serangan Ratih dalam keadaan selamat. Tetapi Lesmana sendiri tak berani berharap banyak. Karena dia tahu apa akibatnya bila seseorang berani menahan Ilmu 'Pedang Bayangan' dan 'Telapak Dewa' dalam waktu yang bersamaan!

Dengan perasaan tegang, ditunggunya sampai tanah yang masih mengepul di udara itu sirap. Di seberang, Ratih sendiri juga melakukan hal yang sama.

Perlahan-lahan tanah itupun mulai sirap. Perlahan-lahan nampak satu bayangan yang berdiri gagah, yang semakin lama semakin memperlihatkan wujudnya secara jelas.

Satu sosok tubuh berompi ungu, dengan kedua tangan sebatas siku dipenuhi sisik coklat yang dilipat di depan dada, berdiri dengan gagah. Tubuhnya sedikit dipenuhi tanah. Rambutnya pun agak kotor. Dan sorot matanya angker!

# DELAPAN

SEBELUM kita mengikuti kejadian itu, sebaiknya kita lihat dulu apa yang dilakukan oleh Jala Sringgil dan Kala Sringgil. Setelah memutuskan untuk meninggalkan Raja Naga, kedua lelaki berkepala gundul ini terus bergerak ke arah timur.

Sambil berlari Jala Sringgil berkata, "Kau yakin kalau Musang Berjenggot mau membantu kita?" Kala Sringgil menganggukkan kepalanya.

"Satu-satunya orang yang dapat kita mintai bantuan adalah Musang Berjenggot!"

"Rasanya mustahil kalau Musang Berjenggot tidak mendengar kematian Resi Kala Jinjit!"

"Kalau dia sudah mendengar hal itu, malah lebih bagus! Itu artinya, akan mempermudah kita untuk meminta bantuannya! Jala Sringgil, kita tidak tahu siapakah orang yang telah menghalangi seranganku dan seranganmu terhadap Raja Naga! Tetapi satu hal yang perlu kita perhatikan, tanpa adanya orang yang mematahkan serangan kita itu, sulit rasanya menghadapi Raja Naga!"

"Kau benar!" sahut Jala Sringgil sambil melompati akar melintang. "Kesaktian yang dimiliki pemuda bersisik pada kedua tangannya sebatas siku itu, memang sangat tinggi! Bahkan boleh dikatakan kita bukanlah tandingannya!"

"Itu artinya, kita dapat meminta bantuan Musang Berjenggot! Dia adalah adik seperguruan dari Resi Kala Jinjit! Tetapi seperti layaknya seekor musang, Musang Berjenggot yang tidak kita ketahui siapa nama aslinya, lebih banyak berdiam diri! Atau boleh dikatakan bersembunyi!"

"Dan bila memang dia telah mendengar kematian Resi Kala Jinjit, mengapa dia tidak muncul?"

"Seperti yang kukatakan tadi, dia lebih suka berada dalam tempat yang sunyi!"

"Menurutmu... apakah dia juga sudah mendengar kejadian buruk di Perguruan Laba-laba Perak?"

"Rimba persilatan ini bukanlah tempat yang tepat untuk menyembunyikan sesuatu! Kabar dengan cepat akan meluas dan aku yakin, dia juga telah mendengarnya! Dan ini artinya, akan mempermudah kita untuk meminta bantuannya! Sungguh keterlaluan bila dia tidak mau turun tangan!!"

Tak ada lagi yang bersuara. Kedua orang itu terus berlari sampai kemudian menghentikan lari masing-masing tatkala menangkap satu bayangan hitam tak jauh dari sana.

"Segara Mungkil!" desis Jala Sringgil. Pada saat yang bersamaan, Kala Sringgil juga berseru, "Pendekar Kaki Satu!"

Orang yang mereka lihat itu mendengar seruan masing-masing orang. Serta-merta lelaki berpakaian hitam yang kaki kanannya buntung itu menghentikan langkahnya. Begitu melihat siapa adanya orang, senyuman lebar segera terpampang.

Masih tersenyum lelaki yang kaki kanannya buntung dan memakai sebuah tongkat sebagai penyanggah ini mendekat.

"Jala Sringgil dan Kala Sringgil! Tak kusangka kalau kita akan berjumpa di sini!"

Baik Jala Sringgil maupun Kala Sringgil sama-sama tersenyum. Kala Sringgil berkata, "Ada urusan apa kau sampai meninggalkan Bukit Manunggal?"

Ditanya seperti itu, Segara Mungkil atau yang berjuluk Pendekar Kaki Satu menyeringai. Lalu berkata, "Kalian sendiri mengapa meninggalkan Pantai Tidar Kemala?"

Kala Sringgil tertawa.

"Kau memang selalu balik bertanya jika ditanya! Hemm... apakah kau sudah mendengar tentang kematian Resi Kala Jinjit?"

"Aku sudah mendengarnya."

"Juga tentang dicurinya kalung Laba-laba Perak oleh...."

"Raja Naga!" putus Pendekar Kaki Satu sedikit geram. "Ya! Aku sudah mendengarnya! Bahkan belum lama ini, aku baru saja mencoba untuk menangkapnya untuk kubawa pada Pengadilan Rimba Persilatan! Tetapi pemuda dari Lembah Naga itu menolak hingga kuputuskan untuk membunuhnya! Hanya saja... aku gagal melakukannya..."

Kala Sringgil melirik Jala Sringgil yang juga sedang meliriknya.

"Beberapa hari lalu, kami pun baru bertarung dengannya untuk meminta pertanggung jawabannya atas perbuatan terkutuk yang dilakukannya! Tetapi... kami juga gagal melakukannya!"

"Ah, siapa nyana ternyata kalian juga sudah turun tangan untuk menghentikan sepak terjang gila dari Raja Naga! Kuakui terus terang, kemampuannya memang sungguh luar biasa!"

"Lantas... perjalanan ke mana yang sedang kau lakukan sekarang?"

Pendekar Kaki Satu tak segera menjawab. Diingatnya bagaimana Raja Naga terlepas dari tangannya.

Kemudian diangkat kepalanya. Ditatapnya kedua lelaki berkepala plontos di hadapannya.

"Setelah aku gagal menangkapnya. aku mulai berpikir keras untuk meminta bantuan seseorang! Dan pikiranku tiba pada seseorang yang kuanggap mau membantuku!"

"Siapakah orang yang kau maksud?" tanya Jala Sringgil.

"Musang Berjenggot!"

"Heiii!!" Jala Sringgil berseru, Lalu tertawa. "Luar biasa! Sungguh luar biasa! Kita sama-sama pernah mencoba untuk menangkap Raja Naga, tetapi sama-sama mengalami kegagalan! Dan sekarang... kita juga punya tujuan yang sama!"

"Astaga! Jadi kalian hendak menemui Musang Berjenggot pula?!"

"Demikianlah keadaannya!"

"Sungguh sebuah perjumpaan yang menguntungkan! Walaupun kabar telah kudengar kalau Raja Naga banyak melakukan kebaikan dengan menghentikan se-pak terjang orang-orang berhati busuk, tetapi tindakan yang dilakukannya terhadap Perguruan Laba-laba Perak tak bisa dimaafkan!"

"Kau benar! Kami sendiri belum puas bila belum melihatnya diadili oleh Pengadilan Rimba Persilatan!"

"Memang, seseorang yang telah berada di puncak ketenarannya, suatu saat akan melakukan satu tindakan yang akan meruntuhkan namanya sendiri. Mungkin ini disebabkan oleh kesombongan yang memang dimiliki oleh Raja Naga. Dia masih muda, dan tentunya mudah goyah. Padahal sebagai seseorang yang julukannya ramai dibicarakan orang karena tindakannya menghentikan sepak terjang orang-orang terkutuk, seharusnya dia memiliki ketenangan yang

benar-benar harus dipertahankan...."

"Tetapi terlepas dari semua itu, kini pemuda itu adalah orang yang harus ditangkap! Atau dibunuh! Tindakannya telah mengotori rimba persilatan!" sahut Kala Sringgil geram.

Pendekar Kaki Satu menganggukkan kepalanya.

"Ya! Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh Dewa Naga bila dia mendengar tindakan yang dilakukan muridnya itu!"

"Pendekar Kaki Satu... ada satu masalah yang harus dibicarakan di sini...."

Lelaki berkaki kanan buntung itu menatap Kala Sringgil.

"Katakan...."

Kala Sringgil segera menceritakan peristiwa terakhir yang dialami saat mencoba menangkap Raja Naga. Jala Sringgil pun memperkuat cerita itu.

Di tempatnya Pendekar Kaki Satu mengerutkan kening.

"Kalian tidak tahu siapa orang yang telah menghalangi serangan kalian itu? Yang dengan kata lain telah membantu Raja Naga?"

Baik Kala Sringgil maupun Jala Sringgil menggelengkan kepalanya. Pendekar Kaki Satu tak berkata apa-apa. Untuk beberapa lama keadaan sunyi. Masing-masing orang direjam pikiran sendiri-sendiri. Malam terus beranjak perlahan-lahan.

Tiba-tiba Pendekar Kaki Satu berkata, agak meragu, "Apakah orang yang telah membantunya itu adalah kaki tangannya?"

"Kaki tangannya? Maksudmu... dia... tidak mungkin!" sahut Jala Sringgil. "Bila melihat kebiasaan lama, seorang kaki tangan biasanya tak lebih pandai dari orang yang dianggap sebagai ketuanya."

"Maksudmu... orang yang entah siapa menyerang kalian itu memiliki kepandaian lebih tinggi dari Raja Naga?"

"Itulah yang bisa kami nilai!"

"Kalau begitu...." Pendekar Kaki Satu tak segera meneruskan ucapannya. Keningnya berkerut pertanda dia sedang berpikir. Lamat-lamat dilanjutkan ucapannya, kali ini bernada geram, "Orang itu... tentunya adalah orang yang dihormati oleh Raja Naga!"

"Astaga!" seruan kaget itu terdengar dari mulut Jala Sringgil dan Kala Sringgil. Masing-masing orang menatap tak berkedip pada Pendekar Kaki Satu.

Dengan terbata dan mata membeliak, Jala Sringgil berkata, "Maksudmu..Dewa Naga?"

"Siapa lagi orangnya yang dihormati oleh Raja Naga selain gurunya sendiri?"

Sahutan Pendekar Kaki Satu membuat mulut keduanya seperti terkunci. Bahkan tanpa disadari, tubuh keduanya menggigil. Menghadapi Raja Naga saja mereka sudah kalang kabut, apalagi bila memang Dewa Naga-lah orang yang berada di balik tindakan Raja Naga!

Tetapi kata-kata Pendekar Kaki Satu kemudian membuat keduanya sedikit tenang, "Dewa Naga adalah sahabat guruku. Selama ini aku memang belum pernah berjumpa dengannya kecuali mendengar cerita dari guruku tentang sepak terjangnya. Kendati, memiliki sifat angin-anginan yang sulit ditebak, tetapi Dewa Naga adalah orang golongan lurus."

"Berarti kau menyangsikan sendiri dugaanmu?" tanya Jala Sringgil bernapas lega.

Pendekar Kaki Satu mengangguk.

"Kalau begitu, siapakah orang yang berada di balik Raja Naga?"

Pendekar Kaki Satu menggeleng.

"Keadaan seperti ini memang sangat sulit sekali dapat kita pahami. Memahami tindakan Raja Naga saja pun aku tidak bisa. Banyak pertanyaan di benakku yang tumpang tindih. Keherananku pun rasanya kian bertambah melihat perbuatan buruk Raja Naga. Tetapi pada kenyataannya, kita memang tak perlu lagi memusingkan segala macam pertanyaan yang ada. Karena saat ini, Raja Naga jelas-jelas telah melakukan tindakan busuk."

"Berarti... kita belum mendapatkan jawaban siapakah orang yang telah menghalangi serangan kami pada Raja Naga."

"Jawaban itu dapat kita cari kemudian dan sebaiknya memang dikesampingkan dulu. Yang pasti, kita akan berhadapan dengan orang yang lebih tinggi ilmunya."

"Mungkin orang itu hanya bisa dihadapi oleh Resi Kala Jinjit bila dia masih hidup."

"Tetapi dia sudah tewas, dan kita belum mengetahui siapa pembunuhnya."

"Kami menduga, Raja Naga-lah yang telah melakukan tindakan keji itu," kata Kala Sringgil.

"Dan itu artinya, dia memang harus mampus!" sambung Jala Sringgil sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Kembali tak ada yang membuka suara. Masing-masing orang berusaha untuk menemukan jawaban demi jawaban yang memang sukar sekali ditemukan. Untuk beberapa saat keheningan terjaga, hanya desir angin yang menggeresek dedaunan yang terdengar.

"Sebaiknya...," terdengar kata-kata Pendekar Kaki Satu, "Kita kesampingkan dulu tentang Raja Naga. Kebulatan tekad kita untuk membawanya pada Pengadilan Rimba Persilatan harus kita lakukan. Dan satu-satunya cara kita memang harus bersatu untuk

menangkapnya."

"Ya! Kau benar! Sebaiknya kita segera menjumpai Musang Berjenggot!" kata Jala Sringgil.

Usulnya itu disetujui. Tak lama kemudian, ketiganya sudah meninggalkan tempat itu. Di hati masing-masing orang, hanya ada satu keinginan. Menangkap Raja Naga dan melihatnya mati, karena telah mencoreng aib di perguruan Laba-laba Perak! Perguruan yang telah dibina oleh sahabat mereka yang telah tewas.

Bahkan, bukan hanya mereka yang tidak tahu siapa pembunuh Resi Kala Jinjit!

# SEMBILAN

ASTAGA!" seruan kaget itu sama-sama keluar dari mulut Ratih dan Lesmana. Masing-masing orang mundur satu langkah dengan kepala menegak. Sosok yang berdiri angker itu tersenyum.

"Maafkan tindakanku yang mengganggu keasyikan kalian," kata Raja Naga penuh wibawa. "Tetapi, apa yang kulihat tadi, sungguh sesuatu yang sangat mengerikan. Sesuatu yang tak seharusnya terjadi di antara kalian...."

Lesmana yang masih tertegun menyaksikan sosok yang diduganya telah mati itu, mendesis pelan, "Boma Paksi....".

Di pihak lain, Ratih memicingkan matanya. Gadis ini seolah melupakan rasa sakit pada sekujur tubuhnya. Mendadak kedua matanya membuka lebar. Menyusul desisannya, "Raja Naga!"

Boma Paksi tersenyum pada Ratih.

"Ratih... apa yang telah dilakukan oleh Lesmana, menurutku adalah satu tindakan yang mulia! Te-

tapi, semuanya kembali kepadamu bagaimana cara kau menyikapinya! Hanya saja, aku juga berharap, agar kau mengurungkan semua niat yang telah terjalin di hatimu! Untuk membalas dendam maupun untuk bergabung dengan Datuk Bunaeng!"

Kemarahan gadis berpakaian kuning ini muncul kembali. Ditatapnya pemuda berompi ungu itu untuk beberapa lama.

"Huh! Kabar yang kudengar kalau orang yang berjuluk Raja Naga adalah orang yang berada di jalan lurus! Tetapi pada kenyataannya, hanyalah seorang pengecut yang hanya berani melakukan satu pencurian tanpa berani mempertanggungjawabkan perbuatannya!"

"Apa yang kau katakan itu, tak bisa kubantah! Karena bila kulakukan pun kau tetap tak akan mempercayainya! Hanya yang kuinginkan sekarang, agar kau menghentikan semua niatmu, Ratih!"

"Seorang pengecut hanya berani berucap untuk menutupi kepengecutannya! Gara-gara tindakanmu seluruh rencana Datuk Bunaeng menjadi gagal!"

"Kau begitu menyesali nampaknya!"

"Karena aku tak sudi seseorang menggagalkan rencana orang yang kuhormati!"

"Sejak tadi kau hanya mengatakan kalau Setan Bayangan adalah orang yang paling kau hormati lantas, mengapa kau mengatakan kalau kau juga menghormati Datuk Bunaeng?!"

"Karena guruku adalah sahabatnya! Dan aku patut menghormatinya!"

"Kau menghormati Setan Bayangan karena dia adalah gurumu, Ratih! Dan kau menghormati Datuk Bunaeng hanya karena dia seorang sahabat gurumu? Ratih... aku telah mengetahui keadaanmu dan Lesmana! Setan Bayangan hanyalah menjadi seorang pe-

suruh belaka dari Datuk Bunaeng, yang memerintahkannya untuk membunuh Pendekar Sedih! Apakah kau patut menghormati orang yang telah menyuruhmu melakukan tindakan keji?"

"Raja Naga! Apa pun yang dilakukan oleh guruku bukanlah urusanmu! Yang pasti, guruku telah tewas dibunuh oleh Resi Kala Jinjit!"

"Resi Kala Jinjit melakukannya hanya melaksanakan kewajibannya untuk menghentikan tindakan makar gurumu! Bahkan bukan hanya yang dilakukan oleh gurumu! Siapa pun yang telah melakukan tindakan keji, tentunya tak luput dari tindakannya!"

Wajah Ratih memerah.

"Dan aku tak pernah memaafkan tindakannya!!"

Raja Naga tersenyum.

"Bagaimana dengan tindakan gurumu yang telah membunuh Pendekar Sedih? Apakah kau bisa memaafkannya?!"

Kali ini Ratih tak bersuara. Lesmana yang memperhatikan diam-diam berkata dalam hati, "Ah, seperti itulah inti yang harus kukemukakan...."

Karena tak mendapati jawaban si gadis, Raja Naga berkata lagi, "Mungkin saat ini, ada orang yang menangisi kematian Pendekar Sedih, mungkin juga tidak. Mungkin ada pula orang yang mendendam pada gurumu, Setan Bayangan, mungkin juga tidak. Kematian Pendekar Sedih di tangan gurumu, lantas kematian gurumu di tangan Resi Kala Jinjit, merupakan sebuah rangkaian yang memang harus terjadi! Ratih... kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Apakah kau juga mau memaafkan tindakan gurumu yang telah membunuh Pendekar Sedih bila saat ini dia masih hidup? Atau kau akan diam saja membiarkannya melakukan tindakan seperti itu?"

Lagi-lagi Ratih tak menjawab. Wajahnya yang dipenuhi amarah dan ketegangan, perlahan-lahan meredup. Matanya sesekali mengerjap. Sesuatu yang selama ini tak disadarinya mulai naik ke permukaan.

Tetapi mendadak dia berseru, "Raja Naga! Kau tidak tahu sebab-sebab guruku membunuh Pendekar Sedih! Mungkin Pendekar Sedih adalah seseorang yang telah banyak melakukan perbuatan dosa dan guruku kemudian menghukumnya!"

"Lantas bagaimana dengan gurumu sendiri yang jelas-jelas telah melakukan tindakan keji pada Pendekar Sedih? Apakah tidak patut dihukum? Atau memang seharusnya dibiarkan!"

"Itu urusan guruku!"

"Bukan urusan gurumu, Ratih! Karena bila memang itu urusan gurumu, sudah seharusnya kau tidak mencampurinya! Kau tak perlu mendendam pada Lesmana yang kau katakan seorang pengecut! Padahal apa yang dilakukannya adalah sebuah tindakan yang benar!"

"Jangan bicara lagi!" bentak Ratih keras, tetapi suaranya mulai bergetar.

Raja Naga terus berbicara, "Orang yang seharusnya bertanggung jawab dalam urusan ini adalah Datuk Bunaeng! Dengan kata lain, gurumu hanyalah kaki tangannya belaka yang menjalankan seluruh keinginannya! Keinginan membunuh Pendekar Sedih dapat kuyakini kalau bukan keinginan gurumu, tetapi keinginan Datuk Bunaeng yang memerintahnya! Jadi dalam hal ini, Datuk Bunaenglah yang harus bertanggung jawab!"

Untuk kesekian kalinya Ratih terdiam. Wajahnya perlahan-lahan membiaskan ketegangan kembali. Kalau sebelumnya ketegangan itu menandakan kemarahannya, tetapi kali ini justru menampakkan kebin-

gungannya.

Raja Naga menghentikan ucapannya. Dibiarkan gadis itu yang memikirkan setiap ucapannya tadi. Diyakininya kalau gadis itu memang memiliki tabiat baik, tetapi hanya karena dendam yang bermula dari silang pendapatlah yang membuatnya menjadi sedemikian ganas dan keras kepala.

Sementara itu, melihat adik seperguruannya seperti merenungi kata-kata pemuda yang kedua lengannya sebatas siku bersisik coklat, Lesmana segera berkata, "Ratih... apa yang dikatakan Raja Naga sangatlah benar sebenar-benarnya. Dalam urusan ini kita bukan melihat keadaan Pendekar Sedih maupun keadaan Guru. Tetapi, orang yang telah memerintah Guru untuk melakukan tindakan keji itu. Dapat kupahami kalau Guru melakukan tindakan keji itu semata takut pada orang yang memerintahnya...."

Ratih melirik. Sorot matanya berubah tajam kembali.

"Bagaimana dengan kau sendiri yang telah menjadi pengecut seperti itu, hah?! Kau sekarang dapat membela diri karena merasa mendapat teman yang mampu membuatmu bertahan!"

Lesmana menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ratih.... Datuk Bunaenglah yang harus mempertanggungjawabkan semua ini. Dan sungguh mengherankan bila ternyata kau berkeinginan untuk bersekutu dengannya."

Kendati sorot matanya tetap tajam, Ratih tak bersuara. Dadanya bergerak turun naik. Perasaannya mulai dimasuki sesuatu yang membuatnya menjadi resah sendiri.

Lesmana berkata lagi, "Terlepas dari semua yang dikatakan oleh Raja Naga dan aku tadi, semuanya kembali pada dirimu sendiri, Ratih. Hanya kaulah

yang bisa menyikapi keadaan ini sebelum kau masuk ke jurang kesesatan,..."

Kegelisahan gadis manis itu semakin memuncak. Kepalanya menggeleng-geleng resah dengan mata yang berulangkali mengerjap. Raja Naga melangkah mendekatinya.

"Urusan ini memang tidak mudah. Karena kembali pada diri kita masing-masing. Hanya yang perlu ditekankan di sini, keadaan akan semakin menjadi berantakan bila kita tidak menggabungkan akal pikiran kita untuk menindih amarah. Ratih... berpikirlah sekali lagi. Bila kau memang masih menganggap perasaanmu yang pertama itu sebuah kebenaran, tak ada salahnya bila kau melakukannya. Mungkin dengan cara seperti itu, kau akan bisa merasa puas untuk membuktikan semuanya. Dan mengenai tuduhan yang telah melekat pada diriku, kukatakan itu adalah sebuah kesalahan besar. Aku tidak pernah mencuri kalung Laba-laba Perak. Tetapi, kuceritakan pun tak ada gunanya...."

Gadis berkuncir dua itu perlahan-lahan mengangkat kepalanya. Matanya bertemu dengan mata angker Raja Naga. Kalau sebelumnya Ratih sempat menundukkan kepalanya, tetapi kali ini dia seperti menangkap sebuah pesona yang mendadak masuk ke perasaannya. Diusahakan untuk menepiskannya, tetapi semakin dia berusaha, semakin kuat pesona yang terpancar itu.

Tiba-tiba dia mendesah pendek.

"Aku tidak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah."

"Dalam hal ini, tak ada yang benar atau yang salah. Tetapi yang pasti, Datuk Bunaeng adalah orang di balik semua ini. Seperti yang kudengar dari Dewi Berlian, kalau dia telah merencanakan tindakan makar

untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak. Satu hal lain, Dewi Berlian juga mengatakan, kalau Datuk Bunaeng mendendam padaku."

"Mengapa?"

"Menurut Dewi Berlian, Datuk Bunaeng mempunyai seorang saudara yang berjuluk Ratu Sejuta Setan, yang beberapa waktu lalu harus kuhentikan segala tindakan kejinya dengan memperalat seorang gadis yang sebelumnya murid dari seorang tokoh keji bernama Dadung Bongkok. Gadis itu berjuluk Ratu Tanah Terbuang yang telah dimasukkan dengan pendapat keji tentang diriku. Dan menurut Dewi Berlian, Datuk Bunaeng telah merencanakan semua ini untuk mencelakakanku...."

Untuk beberapa lama tak ada yang membuka suara. Baik Ratih maupun Lesmana sama-sama menatap Raja Naga. Sementara itu, dengan sesekali melirik adik seperguruannya, Lesmana membatin, "Nampaknya kekerasan dan kemarahan Ratih mulai melemah. Dia mulai kembali ke sifat aslinya. Ah, bagaimana caraku untuk berterima kasih pada Raja Naga?"

Terdengar suara Ratih, "Raja Naga... dari apa yang kau katakan barusan, aku menangkap sedikit kejanggalan."

"Tentang apa?"

"Sebelum ini aku telah bergabung dengan Datuk Bunaeng yang menyambut kehadiranku dengan penuh suka cita mengingat aku adalah murid Setan Bayangan, hingga dia tak sungkan untuk menceritakan seluruh rencananya padaku. Tak pernah disebut-sebutnya julukan Ratu Sejuta Setan. Bahkan tak pernah disinggungnya keinginannya untuk mencuri kalung Laba-laba Perak dan menimpakan kesalahan itu kepadamu!"

Raja Naga tak menjawab. Keningnya sejenak

berkerut memikirkan apa yang dikatakan Ratih.

Gadis itu melanjutkan kata-katanya, "Aku tidak tahu apakah Datuk Bunaeng memang menutupi sesuatu atau tidak. Tetapi sekarang, aku hendak mencari Datuk Bunaeng untuk menanyakan kebenaran dari ucapanmu...."

Pemuda dari Lembah Naga itu menarik napas pendek. Diam-diam dia membatin, "Menurut Dewi Berlian, Datuk Bunaeng akan berada di Lembah Lingkar malam ini. Bila kukatakan soal itu pada Ratih, dapat kupastikan kalau dia akan berangkat ke sana. Ini lebih berabe. Mengingat saat ini nampaknya Ratih mulai dapat memahami apa yang terjadi. Sebelumnya dia punya niatan untuk bergabung dengan Datuk Bunaeng. Dan sekarang dia punya niatan untuk bertanya pada Datuk Bunaeng tentang keadaan yang sebenarnya. Bisa kupastikan kalau Datuk Bunaeng tanpa meragu akan menjawab apa adanya. Itu artinya, justru akan membuat bibit dendam di hati gadis itu akan beralih pada Datuk Bunaeng. Dengan begitu, artinya aku tak mampu membawanya pada kebenaran. Hemm... sebaiknya tak perlu kukatakan."

Raja Naga sesaat terdiam, mempertimbangkan apa yang dipikirkannya. Di lain saat, sambil memandang pada gadis berkuncir dua itu, dia berkata, "Ya! Mungkin kau harus mencari Datuk Bunaeng untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya! Dan kuminta kau dapat menyikapinya dengan lebih baik apa pun yang dikatakan oleh Datuk Bunaeng!"

Ratih memandang pemuda di hadapannya dengan seksama.

"Sorot matanya begitu angker, tetapi dia memiliki hati yang lembut."

Raja Naga berkata pada Lesmana, "Lesmana... kau temani adik seperguruanmu itu...."

Sejenak Lesmana kelihatan meragu. Ditatapnya pemuda berompi ungu itu yang sedang menunggu jawabannya. Perlahan-lahan Lesmana melirik Ratih, Dan dia tercekat tatkala melihat Ratih menganggukkan kepala sambil tersenyum, pertanda dia setuju akan usul Raja Naga. Pemuda gagah ini menghela napas lega.

Lalu dirangkapkan kedua tangannya di depan dada dan berkata hormat pada Raja Naga, "Aku tidak tahu bagaimana caraku untuk berterima kasih padamu. Hampir tujuh bulan lamanya aku berusaha untuk menyadarkan Ratih, menyadarkan kesalah pahamannya dalam urusan ini. Tetapi malam ini, kau dengan mudah melakukannya. Karena kau menemukan inti dari permasalahan ini."

"Tak perlu dipikirkan soal itu. Yang telah kau lakukan adalah sesuatu yang hebat. Kau masih dapat menahan amarahmu menghadapi adik seperguruanmu itu. Itu tandanya kau lebih bijak dari apa yang kau rasakan sebenarnya."

Mendengar kata-kata itu, Lesmana tersenyum.

"Aku bersyukur bisa berjumpa dengan Raja Naga..."

"Sebaiknya, kau temani adik seperguruanmu itu...."

"Kakang Lesmana! Apakah kau masih hendak berdiam di sini lebih lama?!" terdengar suara Ratih.

Lesmana tertawa. Cara Ratih memanggilnya tadi, seperti tujuh bulan yang lalu.

"Ya, ya! Kita berangkat sekarang!"

"Lesmana... ajak dia menjauh sejauh-jauhnya. Usahakan agar dia tidak mengingat tentang Datuk Bunaeng...."

"Mengapa kau memintaku berbuat demikian?"

"Untuk saat ini, aku hanya ingin mendengar kabar yang enak tentang Ratih. Seperti yang kita keta-

hui, kalau Datuk Bunaeng adalah orang di belakang gurumu yang telah memerintahkannya untuk membunuh Pendekar Sedih. Dan sudah tentu bila Ratih bertemu dengan Datuk Bunaeng dan menanyakan kebenaran itu, Datuk Bunaeng tak akan segan-segan menjawab apa adanya. Itu artinya, kita hanya akan menjerumuskan Ratih dalam bara dendamnya...."

Mendengar penjelasan Raja Naga, Lesmana mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya, kau benar."

"Jadi... usahakanlah agar kau membawa adik seperguruanmu itu menjauh dari urusan ini."

Lesmana mengangguk lagi. Tiba-tiba dia berkata, "Raja Naga... aku merasa pasti kalau kau mengetahui di mana Datuk Bunaeng sekarang?"

Raja Naga mengangguk.

"Ya! Bahkan seharusnya aku sudah tiba di tempat itu...."

"Kau hendak...."

"Sudahlah," kata murid Dewa Naga sambil tersenyum. "Tak usah kau pikirkan soal itu! Aku menemui Datuk Bunaeng, untuk mencari bukti-bukti kalau aku tidak bersalah! O ya, di manakah Dewa Jubah Biru sekarang?"

Lesmana menggeleng.

"Aku meninggalkannya karena aku harus menyusul Ratih."

Raja Naga tersenyum.

"Sekarang, berangkatlah. Hati-hati...."

Diantar pandangan angker Raja Naga, kedua saudara seperguruan yang telah berdamai itu segera meninggalkan tempat. Raja Naga masih memandanginya sampai keduanya menghilang. Perlahan-lahan pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat ini menarik napas panjang.

Tatkala ditengadahkan kepalanya dan dilihatnya rembulan semakin beranjak tepat di atas kepala, kejap itu pula murid Dewa Naga sudah berkelebat meneruskan perjalanan menuju ke Lembah Lingkar.

Tak lama kemudian, tanah yang berada tak jauh dari tempat Lesmana berdiri tadi, mendadak saja bergerak. Sangat perlahan dan semakin lama makin memperlihatkan bentuk satu sosok tubuh.

Lagi-lagi kakek yang mengenakan pakaian panjang seperti warna tanah itu berada tak jauh dari Raja Naga. Kalau sebelumnya si kakek yang sekujur tubuhnya berwarna sama dengan tanah ini berada tak jauh dari Raja Naga di kala sedang menghadapi serangan dari Jala Sringgil dan Kala Sringgil, sekarang dia sudah berada di sana.

"Hemmm... seperti apa yang kuduga- akhirnya membawa kenyataan. Pemuda itu jelas-jelas bukan pelaku dari pencurian pusaka kalung Laba-laba Perak. Bunaeng, Ratu Tongkat Ular dan Dewi Berlian. Aku tak bisa mempercayai apa yang telah dikatakan Dewi Berlian kepada pemuda itu sebelumnya. Sebenarnya aku juga hadir di sana saat pemuda itu berjumpa dengan Dewi Berlian. Bahkan, aku sempat melihat satu sosok tubuh lainnya yang berada di balik ranggasan semak. Astaga! Rupanya kelicikan demi kelicikan telah terjadi dan pemuda berjuluk Raja Naga itulah yang menjadi korban...."

Perlahan-lahan kakek berkulit seperti warna tanah ini menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tindakan pemuda itu sungguh luar biasa. Dia dapat menuntaskan urusan antara pemuda bernama Lesmana dan gadis yang bernama Ratih. Hebat! Hebat!" desisnya lagi sambil tetap menggeleng-gelengkan kepala. "Hemm.... Lembah Lingkar... pemuda itu akan menuju ke sana untuk mencari bukti kalau dirinya tak

bersalah. Aku pun ingin tahu siapa yang telah membunuh Resi Kala Jinjit. Sebaiknya, kuikuti saja terus pemuda itu...."

Si kakek sesaat terdiam. Setelah menatap kelamnya langit sejenak, di saat lain dia sudah bergerak ke arah yang ditempuh Raja Naga.

**SELESAI**

Ikuti kelanjutan serial ini:

**MUSLIHAT DEWI BERLIAN**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**
**Juru Edit: Fujidenkikagawa**